

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DALAM AL-QUR'AN
SURAH ADH-DHUHA MENURUT BUYA HAMKA DALAM
KITAB TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag)

Diajukan Oleh:
SULFIANI
NIM. 200206013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DALAM AL-QUR'AN
SURAH ADH-DHUHA MENURUT BUYA HAMKA DALAM
KITAB TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag)

Oleh:
SULFIANI
NIM. 200206013

Pembimbing :
1. Dr. Firdaus, M.Ag
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulfiani
NIM : 200206013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini di buat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 29 Desember 2023

Yang membuat
pernyataan,



SULFIANI
NIM.200206013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Penafsiran Ayat-ayat Qasam Dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhuha Menurut Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, yang ditulis oleh Sulfiani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2024 M bertepatan dengan 10 Safar 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Ketua

(.....)

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.

Sekretaris

(.....)

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.

Penguji I

(.....)

Fitriani, S.Pd.,M.Pd.

Penguji II

(.....)

Dr. Firdaus, M.Ag.

Pembimbing I

(.....)

Siar Ni'mah., S.Ud., M.Ag

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

ABSTRAK

Sulfiani. *Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhuha Menurut Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*. Skripsi. Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Latar belakang penelitian ini, merujuk pada banyaknya karya-karya Tafsir dari berbagai ulama terkemuka. Baik dari ulama Tafsir kalangan bangsa Arab, sampai pada ulama Indonesia. Perbedaan bahasa serta pemikiran para ulama tentu berpengaruh pada isi dari kitab yang mereka tafsirkan. Salah satu yang dibahas dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu ayat tentang *Qasam* atau disebut juga sumpah. Salah alasan penulis meneliti hal ini, karena telah banyak penafsiran tentang ayat-ayat *qasam* sebelumnya. Namun, hal tersebut berdasarkan perspektif dari kaum Arab. Oleh karena itu, penulis ingin melihat dari perspektif pendekatan ke Indonesiaan. Salah satu tokoh ulama Tafsir dengan pendekatan ke Indonesiaan yaitu Buya Hamka. Maka dengan ini penulis ingin melihat pendapat Hamka tentang ayat-ayat *qasam* dalam salah satu karyanya, yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui : (1) Pandangan Umum Buya Hamka terhadap surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar. (2) Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Qasam dalam surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar. (3) Metode penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Qasam dalam al-Qur'an surah Adh-Dhuha.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tematik atau *maudhu'iy*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan cara koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama, Hamka memperingati tentang pentingnya dua waktu utama, yaitu waktu dhuha dan waktu malam dengan kesunyiannya. Kedua, surah Adh-Dhuha adalah surah yang diturunkan sebagai penawar hati bagi Nabi Muhammad Saw., atas anggapan yang diterima dari para kaum quraish. Sehingga dapat dipahami bahwa Allah Swt., sekalipun tidak akan pernah meninggalkan hamba-Nya. Ketiga, dalam menafsirkan ayat *qasam* yang terdapat dalam Al-Qur'an Hamka menggunakan 3 metode tafsir secara garis besar, yaitu : *Tafsir bi al-mat'sur*, *Tafsir bi al-ra'yi* dan *Tafsir Ijmaliy*. Dengan berbagai pendekatan, mulai dari fiqhi, historis, sosiologi hingga psikologis.

Kata Kunci: Ayat *Qasam*, Q.s Adh-Dhuha, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

Sulfiani. Interpretation of Qasam Verses in the Qur'an Surah Adh-Dhuha According to Buya Hamka in the Book of Tafsir Al-Azhar. Thesis. Sinjai. Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai.

The background of this research refers to the many works of Tafsir from various prominent scholars, both from scholars of Tafsir among the Arab nation to Indonesian scholars.

The differences in language and thinking of the scholars certainly affect the contents of the books they interpret. One of the things discussed in the interpretation of the Qur'an is the verse about Qasam or also called the oath. One of the reasons the author researched this was because there had been many interpretations of the Qasam verses before, but this was based on the perspective of the Arabs. Therefore, the author wants to see it from the perspective of an Indonesian approach. One of the figures of scholars of Tafsir with an Indonesian approach is Buya Hamka. Therefore, the author wants to see Hamka's opinion on the Qasam verses in one of his works, namely the Al-Azhar Tafsir Book. This research aims to find out: (1) Buya Hamka's general view on the Adh-Dhuha surah in the Al-Azhar Tafsir. (2) Buya Hamka's interpretation of the Qasam verses in the Adh-Dhuha surah in the Al-Azhar Tafsir. (3) Buya Hamka's method of interpretation of the Qasam verses in the Adh-Dhuha surah of the Qur'an.

The type of this research is library research using a qualitative approach with thematic or maudhu'iy research methods. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique is by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the research show that, First, Hamka reminds of the importance of two main times, namely dhuha time and night time with its silence. Second, the Ahd-Dhuha surah is a surah that was revealed as a cure for the heart of the Prophet Muhammad, based on the assumption received from the Quraish people. So it can be understood that Allah SWT, will never leave His servants. Third, in interpreting the Qasam verses contained in the Qur'an, Hamka uses 3 broad interpretation methods, namely: Tafsir bi al-mat'sur, Tafsir bi al-ra'yi and Tafsir Ijmaliy with various approaches, ranging from fiqhi, historical, sociological to psychological.

Keywords: Ayat Qasam, Q.s Adh-Dhuha, Tafsir Al-Azhar

مستخلص البحث

سلفياني. تفسير آيات القسام في سورة الضحى من كتاب تفسير الأزهر، وفقًا لبويا حمكا. الرسالة العلمية. سنجاني. قسم العلوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتواصلات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان سنجاني الإسلامية.

تستند خلفية هذا البحث إلى تعدد مؤلفات التفسير لعلماء بارزين، من علماء التفسير العرب إلى علماء إندونيسيين. ولا شك أن اختلافات لغة وفكر العلماء تؤثر على محتوى كتب التفسير. ومن الأمور التي نوقشت في تفسير القرآن الكريم آية القسام، أو ما يُسمى أيضًا بالقسم. ومن أسباب بحث المؤلف في هذا الموضوع وجود تفسيرات عديدة لآيات القسام سابقًا، ولكن هذه التفسيرات كانت مبنية على منظور العرب. لذلك، يسعى المؤلف إلى تناوله من منظور إندونيسي. من أبرز علماء التفسير ذوي المنهج الإندونيسي، بويا حمكا. لذا، يسعى الباحث إلى الاطلاع على رأيه في آيات القسام في أحد مؤلفاته، وهو كتاب تفسير الأزهر. يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) وجهة نظر بويا حمكا العامة في سورة الضحى في تفسير الأزهر. (٢) تفسير بويا حمكا لآيات القسام في سورة الضحى في تفسير الأزهر. (٣) منهج بويا حمكا في تفسير آيات القسام في سورة الضحى من القرآن الكريم.

نوع هذا البحث هو بحث مكتبي باستخدام منهج نوعي بأساليب بحث موضوعية أو موضوعية. أسلوب جمع البيانات المستخدم هو التوثيق. أسلوب تحليل البيانات هو من خلال جمع البيانات، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن حمكا، أولاً، يُذكر بأهمية وقتين رئيسيين، وهما وقت الضحى والليل وسكونه. ثانيًا، سورة الضحى سورة نزلت شفاءً لقلب النبي محمد، بناءً على ما رواه أهل قریش. لذا، يُمكن فهم أن الله سبحانه وتعالى لن يفارق عباده. ثالثًا، في تفسير آيات القسام الواردة في القرآن الكريم، يستخدم حمكا ثلاثة مناهج تفسيرية واسعة، وهي: التفسير بالمأثور، والتفسير بالرأي، والتفسير الجمالي، بمناهج متنوعة، تتراوح بين الفقهية والتاريخية والاجتماعية والنفسية.

الكلمات الأساسية: آية القسام، سورة الضحى، تفسير الأزهر

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan baik berupa arahan ataupun dorongan selama penulisan Proposal Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta senantiasa mendo'akan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, II dan III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada tingkat Fakultas;
5. Dr. Firdaus, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ansar, Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. selaku Pembimbing II;
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancara Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Nutee yang selalu membantu dan memberikan informasi terkait perkuliahan dari awal hingga akhir, saudara seiman terbaik.
11. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa untuk semua pihak yang telah membantu semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah Swt dan semoga selesainya karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada siapa saja yang membacanya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Sinjai, 29 Desember 2023

Penyusun



SULFIANI
NIM. 200206013

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	iii
PERNYATAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Definisi Oprasional	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV PENAFSIRAN HANKA TENTANG AYAT QASAM	
DALAM SURAH ADH-DHUHA	39
A. Pandangan Umum Hamka Terhadap Surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar	39
B. Penafsiran Ayat-Ayat Qasam dalam Surah Adh-Dhuha dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka	41
C. Metode Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Qasam dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhuha	49
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an terus berkembang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an merupakan perkataan/firman-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan melalui perantara malaikat Jibril, kebenarannya dari Al-Qur'an tidak lagi ada keraguan dan merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan panduan pertama dan utama bagi seluruh umat Islam. Dengan begitu mempelajari isi yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan hal utama untuk setiap umat muslim.

Kecakapan dalam memahami ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an bagi setiap orang berbeda-beda. Pemahaman tentang makna ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an oleh orang awam hanya dapat diketahui melalui terjemahan ayat secara umum. Berbeda dengan orang-orang yang betul-betul mengabdikan hidup mereka untuk mempelajari dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an, mereka dapat mengambil kesimpulan yang lebih luas dan menyeluruh (Ningrum 2020).

Al-Qur'an dalam memberikan fungsi ideal, pada dasarnya tidak semudah itu untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Namun memerlukan adanya pemahaman yang luas dan pembelajaran yang lebih menyeluruh. Tidak dapat kita pungkiri bahwa masih ada ayat-ayat Al-Qur'an yang belum bisa digunakan sebagai dasar hukum dalam kehidupan. Ajaran agama Islam pada dasarnya berpedoman kepada Al-Qur'an, diposisikan sebagai landasan pokok, tidak hanya sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu keislaman, namun juga merupakan indikator, sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya gerak-gerakan umat dari kalangan islam dalam sejarah, karena dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan. Sehingga mempelajari dan memahami makna-makna apa saja

yang terdapat dalam Al-Qur'an sangatlah penting bagi kemajuan dan kemunduran umat Islam.

Harus kita ketahui bahwa para sahabat baginda kita Nabi Saw., yang kita ketahui melihat langsung proses turunnya wahyu, memahami konteks yang terdapat dalam Al-Qur'an, sekaligus memahami dengan baik struktur kebahasaan dan arti dari kosakata Al-Qur'an yang sesuai dengan bahasa pada daerah mereka. Namun, hal tersebut tidak menghalangi dari terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan para sahabat, bahkan terkadang masi timbul kekeliruan dari apa yang mereka baca dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam firman Allah Swt.

Dalam mengkaji Al-Qur'an ada beberapa cara, salah satunya dalam hal menafsirkan isi yang terkandung dalam firman Allah Swt. Terjadi perkembangan yang pesat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, hal ini terjadi sejak diturunkannya firman Allah Swt. Hingga pada saat itu, para mufassirin masi terus mengkaji isi dari Al-Qur'an agar selalu mendapat petunjuk yang lebih luas dan mendalam pada apa yang terdapat dalam firman Allah Swt (Patsun 2021).

Firman-firman Allah Swt., yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya adalah *qasam* (sumpah). *Qasam* menjadi salah satu dari banyaknya landasan yang dijadikan sebagai penegas dari ucapan yang mashur, meyakinkan atas kebenaran perkataan yang diucapkan, sehingga menghadirkan ketenangan jiwa (Rozi, Hafidzah, and Hajad 2023). Sumpah terucap untuk dijadikan ebagai bahan pembuktian dan pertanggung jawaban bahwa apa yang telah diucapkan merupakan kebenaran yang sesungguhnya. *Qasam* itu bertingkat-tingkat dalam penyampaiannya, tergantung pada seberapa besar masalah dari berita yang disampaikan (Saniyyah and Sholeh 2023).

Dikulik dari sejarah, dapat diketahui bahwa *qasam*/sumpah adalah salah satu dari gaya bahasa yang paling tua. Allah seringkali mengikutkan sumpah dalam menyebutkan firman-firman-Nya. Hal tersebut guna untuk membuktikan bahwa Allah Swt., sangat menghargai orang-orang yang

mendengarkan Al-Qur'an serta untuk dijadikan penguat atas kebenaran firman-Nya. Meskipun sesungguhnya Allah swt., tidak memerlukan sumpah dalam menyatakan firman-Nya padahal Allah sesungguhnya tidak membutuhkan sumpah dalam segala firman-Nya, karena jika ia benar-benar dari golongan orang miskin maka akan menerima dan mempercayai akan kebenaran Al-Qur'an. Begitupun sebaliknya, apa bila orang tersebut telah kufur atau tidak menyakini apa yang telah ditetapkan Allah Swt., maka sebaik apapun hikma, faedah dan kebenaran dari sumpah itu sendiri maka hal tersebut tidak akan menghilangkan sifat dan perilaku kufur tersebut.

Qasam Al-Qur'an merupakan salah satu dari banyaknya kajian yang sangat penting untuk terus diteliti. *Qasam* merupakan salah satu dari beberapa cabang dalam Al-Qur'an yang berisi pembahasan tentang sumpah dengan berbagai faedah didalamnya. Dan hal inilah yang menjadi salah satu landasan munculnya penelitian ini, guna untuk mengkaji bagaimana penafsiran Buya Hamkah dalam Tafsir Al-Azhar tentang beberapa ayat *Qasam* yang terdapat dalam Al-Qur'an (Darma 2018).

Secara garis besar, *qasam* dalam Al-qur'an dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. *Qasam Dhzhahir*

Qasam dhzhahir merupakan ayat sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bihi*. Namun, dari beberapa ayat diantaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasam*-nya, sebagaimana pada umumnya. Tetapi dalam hal ini, *fi'il qasam* tersebut digantikan dengan huruf jar berupa *waw*, *ba* dan *ta*. Al-Samirani juga menjelaskan bahwa *qasam dhzhahir* adalah ayat *qasam* yang di dalamnya itu terdapat salah satu dari huruf *qasam* atau salah satu dari lafadh *qasam*. Sebagaimana contoh yang terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 1-3:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ ١ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢ أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ
نَجْمَعُ عِظَامَهُ ٣

Terjemahnya :

“Aku bersumpah demi hari Kiamat. Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya?” (Qs. Al-Qiyamah [75] : (1-3)

Pada ayat tersebut *fi'il qasam* dan *muqsam bih*-nya disebutkan dengan jelas, yakni pada ayat 1 dan 2.

2. Qasam Dhamir

Qasam dhamir adalah ayat sumpah yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*. Namun, kata sumpah yang terdapat ayat tersebut dijelaskan melalui *lam taukid* yang digolongkan kedalam *jawab qasam*, contoh firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 186 berikut:

لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَنَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٨٦

Terjemahnya :

“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (Qs. Ali Imran [3] : 186)

Selain itu, apabila *qasam* didasarkan untuk menguatkan *muqsam* ‘alaih, maka beberapa *fi'il* dapat difungsikan sebagai *qasam*, jika dalam konteks pemaknaan terdapat *qasam* didalamnya, misalnya dalam surah Ali Imran ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ۖ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ١٨٧

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab

itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”

Huruf *lam* pada ayat لَشَيْئَةٍ لِلنَّاسِ adalah *lam qasam* dan kalimat setelahnya adalah jawaban dari *qasam* tersebut. (Hasan 2023)

Qasam merupakan suatu hal yang perlu diteliti secara lebih luas dan menyeluruh. Pemahaman tentang sumpah harus benar-benar dipelajari dengan baik. Bermudah-mudahan dalam melakukan sumpah merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi perlunya kita sebagai umat manusia yang berlandaskan agama islam belajar tentang *Qasam*. Sehingga tidak menyalahgunakan sumpah sebagai salah satu sarana pembenaran atas kebohongan yang disembunyikan, dan di dalam Al-Qur'an serta hadits juga memberikan peringatan bagi orang-orang yang melakukan sumpah palsu.

Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٧

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.” (Qs. Ali Imran [3] (77))

Al-Asy'ats berkata, “Ayat ini, demi Allah, diturunkan berkenaan denganku. Dahulu, antara aku dengan seorang lelaki Yahudi ada sengketa tanah. Tanah itu milikku, tetapi si Yahudi mengikarinya. Aku mengajukan perkara itu kepada Nabi Saw. Beliau bertanya, “*Apakah kamu memiliki bukti?*” “Tidak.”, jawabku, lalu beliau memerintahkan si Yahudi itu bersumpah, “*Bersumpahlah!*” Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, terus jika ia bersumpah ia boleh pergi membawah hartaku?” Maka ., pun

menurunkan: “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang edikit*” yakni dengan harta benda duniawi yang sedikit, yang menjadikannya rela bersumpah palsu. “*mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat*” yakni pahala. “*dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka*” yakni dengan kata-kata yang menggembirakan mereka. “*dan tidak akan melihat kepada mereka*” yaitu pandangan yang menyenangkan mereka, pandangan rahmat. “*dan tidak akan mensucikan mereka.*” artinya tidak akan menambahkan kebaikan mereka pun tidak akan memuji mereka.

Salah alasan penulis meneliti hal ini, karena telah banyak penafsiran tentang ayat-ayat *qasam* sebelumnya. Namun, hal tersebut berdasarkan perspektif dari kaum Arab. Oleh karena itu, penulis ingin melihat dari perspektif pendekatan ke Indonesiaan.

Salah satu tokoh ulama Tafsir dengan pendekatan ke Indonesiaan yaitu Buya Hamka. Maka dengan ini penulis ingin melihat pendapat Hamka tentang ayat-ayat *qasam* dalam salah satu karyanya, yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar.

B. Batasan Masalah

Dengan melihat penjabaran atau uraian dari latar belakang penelitian ini, dapat dipahami bahwa *Qasam* atau sumpah merupakan salah satu hal yang perlu dikaji lebih mendalam lagi, guna memahami isi makna pada ayat-ayat *Qasam* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan lebih rinci dan mendalam.

Adat qasam adalah pemaknaan *qasam* dalam bentuk *fi'il* (اقسم) dan (اختلف) yang dimuta'adikkan dan disertai dengan huruf *ba*, *wauw* dan *ta* untuk menggantikan *fi'il qasam*-Nya (Saniyyah and Sholeh 2023). Disebutkan *adat qasam* berupa huruf *qasam ta* sejumlah 4 data, huruf *qasam wauw* sejumlah 28 dan huruf *qasam ba* sejumlah 21 data (Ridlo 2021).

Karena luasnya penjabaran dari bentuk-bentuk *qasam* diatas, maka penulis memfokuskan hanya pada bentuk *qasam* dengan kata ganti huruf

wauw. Namun, untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini hanya pada penafsiran ayat-ayat *Qasam* yang terdapat dalam surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar, untuk selanjutnya dikeluarkan pemahaman tentang metode Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Umum Buya Hamka terhadap surah Adh-Dhuha dalam Tafsir al-Azhar ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Qasam* pada surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ?
3. Bagaimana Metode Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an surah Adh-Dhuha ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari rumusan masalah di atas, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Pandangan Umum Buya Hamka terhadap surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Qasam* dalam surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk mengetahui metode penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Qasam* dalam al-Qur'an surah Adh-Dhuha.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis (ilmiah)
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan tektait dengan ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dengan tujuan agar dapat mengetahui apa saja yang termasuk ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an.
- c. Agar dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan ayat-ayat *qasam*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan terkait dengan ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an khususnya pada kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta dapat mengedukasi agar kedepannya bisa mengetahui bagaimana ayat-ayat *qasam* itu sendiri.

Untuk kemudian dijadikan panduan dalam kehidupan, sehingga tidak bermudah-mudahan dalam melakukan sumpah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Teori tentang Tafsir

Dalam konteks kebahasaan, tafsir merupakan akar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, berarti menerangkan dan menjelaskan atau *al-fasr*. “*Al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “*at-tafsir*” berarti menyingkap sesuatu yang musykil, pelik. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

Terjemahnya :

“*tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*” (QS. Al-Furqan [25]:33)

Dikutik dari istilah bahasa, bermacam-macam definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Berikut ini beberapa di antaranya:

- 1) Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana cara pengucapan lafadh-lafadh yang terdapat dalam Al-Qur'an, petunjuk yang terdapat didalamnya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ter-urut, dan makna-makna yang terdapat didalamnya jika di urutkan dengan baik, selain itu sesuatu yang menjadi pelengkap dalam ayat tersebut (Abduloh and Ahyani 2023).
- 2) Az-Zarkasyi: Tafsir merupakan suatu cabang adalah ilmu pengetahuan untuk memberikan pemahaman tentang apa itu Kitabullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan mengenai maknanya serta menetapkan hukum dan hikmahnya (Al-qattan 1990).

- 3) Ar-Zarqani : Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah Swt sebatas kemampuan manusia (Abduloh and Ahyani 2023).

Dengan tafsir, seorang mufasir dapat mengetahui keadaan ayat, kisah, makna dan sebab turunnya. Dengan tafsir, seorang mufasir dapat memahami maksud yang terkandung dalam lafadh (Naqiyah, n.d.)

Tafsir merupakan cara yang paling utama dalam memahami Al-Qur'an melalui penjelasan yang berisi sesuatu hal yang masih belum jelas dalam kandungan Al-Qur'an, sehingga dapat dimengerti dengan lebih mudah, menetapkan hukum yang tertera di dalam ayat pada Al-Qur'an untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, dimana hal tersebut sudah merupakan ketetapan hukum yang jelas.

Dalam sejarah dijelaskan bahwa, menafsirkan Al-Qur'an telah dilakukan dan tumbuh sejak awal berkembang Agama Islam. Fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw., pernah melakukan hal tersebut, itulah yang menjadi pendukung adanya pernyataan diatas. Ketika para sahabat Rasulullah Saw., mengalami kesulitan dalam mengetahui makna dan kandungan yang terdapat dari ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menanyakannya langsung kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Setelah Rasulullah Saw., wafat, ilmu tafsir dan menafsirkan ayat Al-Qur'an masih terus dilakukan, dan mungkin semakin berkembang pada masa itu. Banyaknya problematika-problematika yang muncul dikalangan masyarakat yang progresif, menjadi salah satu tolak ukur utama yang mengharuskan para umat terdahulu untuk memberikan perhatian yang lebih besar lagi dalam menjawab problematika umat. Yang diutamakan pada saat itu adalah

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Oleh sebab itu, usaha dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an terus dilakukan (Patsun 2021).

Bahkan tafsir para sahabat Rasulullah Saw., dinyatakan sudah berakhir sebab meninggalnya sahabat-sahabat yang sejak dulu menjadi guru, mengajarkan ilmu kepada para tabi'in, dan akhirnya digantikan dengan tafsir tabi'in. Para tabi'in pasti selalu mengikuti jejak gurunya yang musykil. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Rasulullah dan para sahabat hanya menafsirkan ayat-ayat yang sulit dimengerti oleh orang-orang pada masa itu, sehingga kemudian banyak muncul problematika baru yang lebih rumit, karena orang-orang setelah mereka menemukan banyak persoalan-persoalan yang sulit dimengerti, disebabkan rentang tempat dan waktu yang semakin jauh. Oleh karenanya, tabi'in yang bergelut dalam ilmu tafsir, menurutnya perlu untuk mempelajari dan kemudian menafsirkan lebih sehingga mampu menyempurnakan apa yang kurang dari hal tersebut. Oleh sebab itu, banyak tambahan keterangan dalam penafsiran mereka sebagai bentuk penyempurna kekurangan itu, dengan menjadikan bahasa Arab dan berbagai kejadian saat ayat tersebut diturunkan sebagai pedoman utama (Nimah et al. 2024).

b. Teori tentang Al-Qur'an

Dari segi etimologi, Al-Qur'an merujuk dari akar kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan serta merangkum huruf serta kata dari satu bagian ke bagian lain secara terurut. Makna Al-Qur'an disematkan karena berisi inti semua kitabullah serta inti dari ilmu pengetahuan yang ada. Selain itu, para ulama mencantumkan pemikiran yang berbeda-beda mengenai asal kata Al-Qur'an (Daulay et al. 2023).

Gramatika bahasa Arab menyatakan bahwa kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang artinya

muradif (sinonim) dengan kata *qira'ah*, yang berarti bacaan, tampaknya tidak menyalahi aturan karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya, antara lain dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱٨

Terjemahnya :

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (Qs. Al-Qiyamah : [75] 17-18) (Yasir and Jamaruddin 2016).

Sedangkan dilihat dari sudut pandang penjelasan terminologi (istilah), ulama juga berbeda-beda pendapat dalam memahami arti sebenarnya apa itu Al-Qur'an. Beberapa ulama berpendapat bahwa menamai kitab ini dengan mana Qur'an diantara kitab-kitab Allah Swt., yang lainnya, disebabkan karena kitab ini merangkum semua isi dari kitab-kitab-Nya yang lain. Tak hanya itu, Al-Qur'an bahkan mencakup inti dari semua ilmu pengetahuan yang ada. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

“dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Qs. An-Nahl [16]: (89)).

Pakar ulama menyatakan penjelasan tentang Qur'an yang hampir mencakup makna serta membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: Qur'an adalah Kalam dan Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw., yang pembacaannya dapat dinyatakan sebagai suatu ibadah. Dan pengertian dari 'kalam' merupakan suatu kelompok yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk didalamnya kalam manusia, malaikat dan jin (Al-qattan 1990).

Berikut ini dipaparkan juga beberapa definisi Al-qur'an yang dikemukakan oleh para ulama secara lebih luas dan terperinci, yaitu:

- 1) Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir, menyebutkan : *“Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk menjadikan pihak yang menentangnya menjadi lemah, walaupun hanya menggunakan satu surah saja dari apa yang terdapat pada Al-Qur'an”*.
- 2) Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan juga sebagai berikut : *“Al-Qur'an ialah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.*
- 3) As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya *“Ushul al-Fiqh”* : *“Al-Kitab itu ialah Al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. Yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas”* (Yasir and Jamaruddin 2016).

Nama-nama dan Sifat-sifat Al-Qur'an

Dinyatakan dalam salah satu kitab Khoxinatul Asror karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqy An-Nazily bahwasanya Al-Qur'an mencakup 55 penamaan dengan berbagai latar belakang dipilihnya nama tersebut. Selain itu, pedapat diatas juga tercantum dalam Kitab al-Itqam fi 'Ulum Al-Qur'an, karya Syekh Jalaluddin

al-Suyuthi, Abu al-Ma'aliy 'Uzaiziy ibn 'Abd al-Malik atau yang lebih dikenal dengan nama Syaidzalah. Jika dipaparkan secara mendetail, maka penamaan Al-Qur'an tersebut terdiri dari :

1) Qur'an

Disebut dengan nama “Al-Qur'an” sebab Al-Qur'an adalah bacaan yang berisi rangkuman hal-hal yang menjelaskan tentang banyak kisah, perintah, larangan, ayat, surah, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam Qs. Al-Qiyamah ayat 17, yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۝ ١٧

Terjemahnya :

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*” (Qs. Al-Qiyamah [75] : 17))

2) Kitab

Al-Qur'an pertama kali dinamakan dengan sebutan “al-Kitab”, disebabkan karena terangkum dan terhimpunnya berbagai ilmu pengetahuan dengan jelas, kisah-kisah terdahulu, dan Akhbar. Pemaknaan secara bahasa dari Kitab adalah merangkum (*al-Jam'u*), hal tersebutlah yang menjadi landasan penamaan dengan sebutan “Kitab”. Sebagaimana dalam Qs. Ad-Dukhan ayat 2, yang berbunyi :

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۝ ٢

Terjemahnya :

“*demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan,*” (Qs. Ad-Dukhan [44] : (2))

3) Furqan

Penjelasan yang terangkum baik dalam Al-Qur'an salah satunya adalah, penjelasan mengenai sesuatu yang haq dan batil secara baik dan terinci. Karena itulah salah satu penamaan Al-Qur'an adalah “*al-Furqan*”. Sebagaimana Mujahid

mendefinisikan hal tersebut. Sebagaimana dalam Qs Al-Furqan ayat 1, yang berbunyi :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَلَمِينَ نَذِيرًا ۝١

Terjemahnya :

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (Qs. Al-Furqan [25] : (1))

4) Dzikir

Al-Qur'an memberikan nasehat yang sangat mendalam, dan harus selalu menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Banyaknya nasehat-nasehat kebaikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga timbul penamaan dengan sebutan “al-Dzikir” nasihat (*mawa'idh*) serta banyaknya pula kisah-kisah dari umat terdahulu. Sebagaimana dalam Qs. Al-Anbiya ayat 50, yang berbunyi :

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ۝٥٠

Terjemahnya :

“dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?” (Qs. Al-Anbiya [21] : 50)) (Arief 2022).

c. Teori tentang Qasam

1) Pengertian Qasam

Dalam Kamus Al-Munawir, kata *qasam* (jamak “*aqsam*) berarti *al-yamin* yang artinya sumpah. Hal ini senada dengan al-Qattan yang mengatakan bahwa kata *qasam* memiliki makna yang sama dengan dua kata lainnya yaitu *halaf* dan *yamin* yang berarti sumpah. Penamaan sumpah dengan sebutan *yamin* timbul karena adanya tradisi yang dilakukan bangsa Arab, yaitu ketika sedang mengucapkan sumpah maka mereka memegang tangan kanan sahabat mereka. Tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, penjelasan bahwa *qasam* atau sumpah merupakan sebuah perkataan yang disampaikan dengan formal untuk mempersakdiskan dirinya kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci guna sebagai penguat

atas kebenaran atau kesungguhan dari hal yang diucapkan). Melihat dari uraian yang telah dikemukakan diatas, kita mampu menghimpun pemahaman bahwa sumpah dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-yamin* (kanan) adalah suatu pernyataan yang sungguh-sungguh dan serius dengan mengatasnamakan Tuhan saat bersumpah atau sesuatu yang dianggap suci.

Kemudian, dari pandangan terminologi, al-Qattan mendefinisikan *qasam* sebagai pengikat. Dalam hal ini berarti membentengi jiwa (hati) agar tidak mengerjakan serta memperbuat sesuatu hal yang mempunyai makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i'tiqadi* oleh orang yang bersumpah itu (Hasan 2023).

Menurut Kazhim Fath al Rawi, *qasam* diartikan sebagai sesuatu yang dinyatakan untuk menjadi penguat atas sesuatu yang dikehendaki oleh seseorang yang berucap sumpah, baik untuk mencari kepastian atau menjadikannya sebagai hal untuk mengingkari sesuatu. Ibnu al Qayyim menyatakan pendapat bahwa *qasam* merupakan ucapan yang diungkapkan untuk menegaskan dan menguatkan suatu berita apabila berita-berita tersebut disertai dengan persaksian (*syahadah*).

Sehingga dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan *qasam* Al-Qur'an yaitu sesuatu yang diutarakan sebagai penguat dari sebuah berita yang tertera di dalam Al-Qur'an, dengan menyertakan unsur-unsur *qasam* guna melenyapkan keraguan sehingga dapat timbul keyakinan atas sebuah kebenaran isi kandungan yang tertera dalam Al-Qur'an (Misnawati 2020).

Ada pula yang mengemukakan bahwa, “Bagaimana arti sesungguhnya dari sumpah itu. Bila *qasam* disampaikan kepada orang-orang yang memiliki keimanan. Tentu dengan keimanan yang dimilikinya, maka ia akan membenarkan ketika

mendengar sebuah berita, tanpa dinyatakan dengan sumpah. Jika disampaikan kepada orang yang kafir maka sumpah itu tidak berguna untuknya!”

Pernyataan tersebut dijawab dengan memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an tersebut diturunkan berbahasa Arab, sesuai dengan bahasa dikota tempat Al-Qur'an itu turun. Di antara kebiasaan-kebiasaan mereka adalah bersumpah, jika menghendaki penegasan suatu urusan. Abul Qasim al-Qusyairi menjawab bahwa Allah itu menyebutkan sumpah untuk menyempurnakan hujah dan menegaskannya. Suatu hukum itu akan jelas kedudukannya dengan dua perkara, yaitu dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah Swt., menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujah untuk menolaknya.

Ibnu Qayyim menyatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu berumpah dengan banyak hal. dia hanya bersumpah dengan diri-Nya sendiri yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya atau bersumpah dengan ayat-ayat-Nya yang mengharuskan wujud zat dan sifat-sifat-Nya. Sumpah-sumpah-Nya dengan makhluk-makhluknya merupakan suatu dalil bahwa hal itu merupakan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung.

Sumpah ini kadang dinyatakan untuk menegaskan tujuan dari sumpah itu sendiri, sehingga dapat dikategorikan sebagai suatu berita, selain itu pernyataan sumpah juga diucapkan untuk menjadi penegas atas sumpah itu sendiri, maka maksudnya adalah untuk menegaskannya, untuk itu apa yang diungkapkan harus sesuai dengan apa yang telah disebutkan, seperti hal-hal gaib dan yang samar, jika eksistensinya yang dijadikan sebagai tujuan sumpah (Suyuthi 2008).

2) Penggunaan kata *Qasam* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan kata *qasam* sebanyak 27 kali dalam 19 ayat :

Pada surah al-Maidah ayat 53, 106 dan 107, surah al-An'am ayat 109, surah al-A'raf ayat 49, Surah Ibrahim ayat 44, surah an-Nahl ayat 38, surah an-Nur ayat 53, surah ar-Rum ayat 55, surah Fathir ayat 42, surah al-Waqi'ah ayat 75 dan 76, surah al-Qalam ayat 17, surah al-Haqah ayat 38, surah al-Ma'arij ayat 40, surah al-Qiyamah ayat 1 dan 2, surah at-Takwir ayat 15, surah al-Insyiqaq ayat 16, surah al-Fajr ayat 5 dan surah al-Balad ayat 1.

Berikut jumlah ayat *qasam* yang terdapat dalam Al-Qur'an (Hasan 2023):

No.	Surah	Ayat/Kalimat	Ayat	Jumlah
1.	Yasin	وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ ٢	2	1
2.	As-Saffat	وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ١ فَالزَّجَرَاتِ زَجْرًا ٢ فَالْتَلَيْتِ ذِكْرًا ٣	1, 2 dan 3	3
3.	Shad	ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ١	1	1
4.	Az-Zukhruf	وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ٢	2	1
5.	Ad-Dukhan	وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ٢	2	1
6.	Qaf	ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ١	1	1
7.	Adz-Dzariyat	وَالذَّرِيَّتِ ذَرْوًا ١ فَالْحَمَلَتِ وَقْرًا ٢ فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا ٣ فَالْمُقَسِّمَتِ أَمْرًا ٤	1, 2, 3 dan 4	4
8.	Ath-Thur	وَالطُّورِ ١ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ٢ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ ٣ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ٤ وَالسَّعْفِ الْمَرْفُوعِ ٥ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ٦	1, 2, 3, 4, 5 dan 6	6
9.	An-	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ١	1	1

	Najm			
10.	Al-Waqi'ah	﴿فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ ٧٥﴾	75	1
11.	Al-Qalam	ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١	1	1
12.	Al-Haqqah	فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ٣٨ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ٣٩	38 dan 39	2
13.	Al-Qiyamah	لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ١ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢	1 dan 2	2
14.	Al-Mursalat	وَالْمُرْسَلَاتِ عَزَافًا ١ فَالْعَصِفِ عَصْفًا ٢ وَالنَّشِرِ تَنْشِيرًا ٣ فَالْفَرْقِ فَارْقًا ٤ فَالْمُلْقِيَةِ ذِكْرًا ٥	1,2,3,4 dan 5	5
15.	An-Nazi'at	وَالنَّازِعَاتِ غَرْاقًا ١ وَالنَّشِيطِ تَنْشِيطًا ٢ وَالسَّيِّحِ سَبْحًا ٣ فَالسَّيِّغِ سَبْغًا ٤ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ٥	1,2,3,4 dan 5	5
16.	At-Takwir [81]	فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ١٥ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ١٧ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ١٨	15,17 dan 18	3
17.	Al-Insyiqaq [84]	فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ ١٦ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ١٧ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ١٨	16, 17, 17 dan 18	4
18.	Al-Buruj [85]	وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ١ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ٢ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ٣	1, 2 dan 3	3
19.	Ath-Thariq [86]	وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ١ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ١١ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ١٢	1, 11 dan 12	3
20.	Al-Fajr [89]	وَالْفَجْرِ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ٣ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٍ لِّذِي حِجْرِ ٥	1, 2, 3, 3 dan 5	5
21.	Al-Balad [90]	لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ١ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ ٣	1, 3 dan 3	3
22.	Asy-	وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ١ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢	1, 1, 2,	11

	Syams [91]	وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَسَهَا ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَيْنَهَا ٥ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧	3, 4, 5, 5, 6, 6, 7 dan 7	
23.	Al-Lail [92]	وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ١ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ٣	1, 2 dan 3	3
24.	Adh- Dhuha [93]	وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢	1 dan 2	2
25.	At-Tin [95]	وَالنِّينِ وَالزَّيْتُونِ ١ وَطُورِ سِينِينَ ٢ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ٣	1, 1, 2 dan 3	4
26.	Al- Adiyat [100]	وَالْعِدْيَةِ ضَبْحًا ١ فَالْمُورِيَةِ قَدْحًا ٢ فَالْمُعِيرَةِ صُبْحًا ٣	1, 2 dan 3	3
27.	Al-Asr [103]	وَالْعَصْرِ ١	1	1
				70

3) Huruf-huruf Qasam

Qasam dikemukakan menggunakan huruf-huruf tertentu yang disebut *adat al-qasam*, yakni *ba*, *wauw*, dan *ta*. Secara kuantitas, menurut analisis Ibn Qayyim al-Jauziyyah, huruf *wauw* paling sering digunakan sebagai perangkat sumpah dalam Al-Qur'an dibanding dua huruf lainnya.

Adapun contoh huruf-huruf yang dipakai dalam sumpah itu, antara lain (Huda 2022):

1. *Wauw* (و)

Seperti firman Allah dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 23 yang berbunyi:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلٍ مَا أَنْكُمْ تُنْفِقُونَ ٢٣
Terjemahnya:

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan”. (QS. Adz-Dzariyaat [51] (23)).

Dengan masuknya huruf wawu tidak perlu diringi *lafdh al-qasam*. Dan setelah wawu harus diikuti dengan ungkapan yang *sharih* (jelas).

2. *Ba* (ب)

Seperti dalam firman Allah dalam surat A-Qiyaamah ayat 1 yang berbunyi:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ

Terjemahnya:

“Aku bersumpah demi hari kiamat”. (QS. Al-Qiyaamah [75] (1))

Maka dengan masuknya huruf Ba’ ini boleh disebutkan *’amil*-nya atau kata yang menunjukkan sumpah sebagaimana contoh di atas, dan boleh juga menghapusnya atau tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana firman Allah dalam surat Shaad ayat 82 tentang Iblis yang bersumpah untuk menyesatkan manusia:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٢

Terjemahnya :

“Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau Aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Shaad [38] (82)).

3. *Ta* (ت)

Seperti dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 56:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ۝٥٦

Terjemahnya :

“Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang Telah kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai

tentang apa yang Telah kamu ada-adakan”. (QS. An-Nahl [16] (56)).

Dengan masuknya huruf *Ta* ini, *'amil* (pelaku)-nya harus dihapuskan dan tidak bisa diikuti sesudahnya kecuali *isim jalalah* (nama Allah), yaitu **الله** atau **رَبِّ**.

Pada dasarnya, kebanyakan *al-muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan dasar atau landasan sumpah) itu disebutkan, sebagaimana pada contoh-contoh terdahulu. Dan kadang-kadang dihapus dengan *'amil* (pelaku)-nya (Syaripudin, Masitoh, and Aprianita 2014).

4) Unsur-unsur *Qasam*

1. *Adat Qasam*

Adat qasam yaitu sighat (bentuk) yang digunakan untuk menunjukkan adanya *qasam*, baik dalam kata kerja maupun bentuk huruf seperti *ba*, *ta*, dan *wawu* sebagai pengganti *fi'il qasam*.

a. Kata kerja (dalam bentuk *fi'il qasam*)

Kata kerja dari “*aqsama*” dan “*ahlaifa*” yang memakai huruf jar “*bi*”. Contoh dalam Al-Qur'an QS.

An-Nahl [16] : 38

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨

Terjemahnya :

“mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,” (Qs. An-Nahl [16] (38))

b. Dalam bentuk huruf

Terkadang sumpah itu tidak selalu lengkap menggunakan kata Kerja. Misalnya *fi'il qasam*-nya

dibuang (tidak disebutkan), dan diganti dengan huruf *ba*, *wau* atau *ta*.

- a) Adat *qasam* yang banyak dipakai adalah *wau*. Contoh Adat *qasam* yang memakai huruf *wau*, terdapat surat At-Tin ayat 1-2

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝ ١ وَطُورِ سِينِينَ ۝ ٢

Terjemahnya :

“*demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai*” (Qs. At-Tin [95] (1-2))

- b) Khusus lafadz al-jalalah yang digunakan untuk pengganti fi'il *qasam* adalah huruf *ta*, seperti terdapat pada surat Al-anbiya ayat 57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ۝ ٥٧

Terjemahnya :

“*demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*” (Qs. Al-Anbiya [21] (57))

2. Muqsam bihi

Muqsam bihi yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah. Dalam Al-Qur'an. Ketika Allah bersumpah ada dua hal yang bisa dijadikan muqsam bihi, yaitu Zat-Nya Yang Maha Suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya dan makhluk Ciptaan-Nya.

- a. *Qasam* yang menggunakan nama Allah hanya terdapat tujuh dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat Yūnus ayat 53, Surat al Taghābun ayat 7, Surat Sabā' ayat 3, Surat Maryam ayat 68, Surat al Hījr ayat 92, Surat al Nisā' ayat 65, Surat al Ma'ārij ayat 40.

Salah satunya terdapat dalam Surat Maryam ayat 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ۝ ٦٨

Terjemahnya :

“demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.” (Qs. Maryam [19] (68))

- b. Abu al Qasim al Qushairi seperti yang dikutip oleh al-Zarkasyi menjelaskan bahwa sumpah Allah terhadap ciptaan-Nya mencakup dua hal yaitu karena kelebihan-Nya, seperti yang terdapat dalam surat ad-Dhuhā ayat 1-3:

وَالضُّحَىٰ ۝ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝ ٣

Terjemahnya :

“demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu” Qs. Ad-Dhuha [93] (1-3))

Atau karena manfaatnya seperti yang terdapat dalam surat al Tīn ayat 1-4:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝ ١ وَطُورِ سِينِينَ ۝ ٢ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝ ٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ٤

Terjemahnya :

“demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .” (qs. At-Tin [95] (1-4))

Dikhususkan pada sumpah yang diucapkan oleh manusia, maka syariat Islam mengaturnya dengan jelas, yaitu bersumpah hanya dengan Allah saja dan tidak untuk selainnya. Karena bersumpah dengan selain-Nya telah dipandang melakukan kesyirikan. Yusuf Qardhawi, menjelaskan bahwa apabila seseorang bersumpah dengan Allah berarti dia mengagungkan-Nya dan mentauhidkan-Nya. Dan apabila ia berdusta namun tetap bersumpah atas nama-Nya, maka siaplah ia

menanggung dosa atas perbutannya. Namun, bila seseorang bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan syirik (Septiani 2019).

3. *Muqsam ‘alaihi*

Merupakan suatu berita yang diperkuat kebenarannya dengan menyatakan sumpah. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨

Terjemahnya :

“mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,” (Qs. An-Nahl [16] (38))

Muqsam ‘alaihi yang juga disebut *jawab qasam* merupakan salah satu dari rukun sumpah yang penting (atau bahkan terpenting) dalam hal ini. Karena, diucapkannya sumpah atau mengemukakan pernyataan tersebut guna untuk menguatkan *muqsam ‘alaihi* (berita) dengan tujuan agar *muqsam ‘alaihi* itu mudah diterima oleh orang yang mendengarnya. *Muqsam ‘alaihi* itu sendiri setidaknya meliputi lima persoalan pokok; *Pertama*, penegasan dasar-dasar keimanan (Q.S. ash-Shaffat: 1-4). *Kedua*, penegasan kebenaran dan kemuliaan Al-Qur’an (Q.S. al-Waqi’ah: 75-77). *Ketiga*, penegasan kebenaran risalah Muhammad (Q.S. Yasin: 1-3). *Keempat*, penegasan kebenaran janji, balasan, ancaman dan siksaan (Q.S. adz-Dzariat: 1-5). Dan *kelima*, penegasan kondisi-kondisi manusia (Q.S. al-Layl: 1-4) (Huda 2022).

5) Tujuan *Qasam* dalam Al-Qur'an

Tujuan *Qasam* dalam Al-Qur'an dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Dalam turunya Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi serta kebiasaan pada masa itu. Masyarakat arab mempunyai kebiasaan bersumpah untuk meyakinkan sesuatu. Dan hal tersebut diaplikasikan dalam Al-Qur'an yang menggunakan sumpah dalam menyampaikan kepada ummat, untuk memperoleh kepercayaan bahwa yang disampaikan dalam Al-Qur'an benar adanya
2. *Qasam* merupakan kalamullah, bertujuan untuk menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan *khobar* dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.
3. Sebagai penegasan dan penguatan keyakinan dari makna suatu ayat ke dalam hati manusia. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *qasam* merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai penekanan atas pentingnya sebuah informasi yang akan disampaikan dan untuk menetapkan suatu hukum.
4. Selain itu, faedah *qasam* mampu menggugah dan menarik perhatian orang terhadap sesuatu yang akan disampaikan.
5. Dengan bersumpah atas nama Allah atau sifat-sifat-Nya menurut Dr. Bakri Syekh Amin berarti memuliakan atau mengagungkan Allah Swt., karena telah menjadikan nama-Nya sebagai Dzat yang diagungkan, dan sebagai penguat Sumpahnya. Tidak memakai nama atau benda-benda lain, sesuai dengan Peraturan dan definisi sumpah itu sendiri (Caya Beraya Aisyaba 2023) .

Setelah menjelaskan semua uraian di atas, dan melihat dari masalah dalam skripsi yang telah dibatasi. Maka penulis akan

menjelaskan sedikit tentang hubungan antara *Qasam* dan surah Adh-Dhuha.

2. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1) Buya Hamka

Nama aslinya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, buya hamka lahir di sebuah kota indah, Maninjau, Sumatera Barat, pada 14 Muharram 1362 H / 17 Februari 1908. Hamka juga seorang sastrawan Indonesia, sama seperti ulama, serta aktif di bidang politik juga. Penamaan dengan sebutan Hamka diambil dari singkatan nama beliau. Panggilan nama “Buya” merupakan panggilan yang diberikan untuk orang yang dihormati. Ayah Hamka adalah Syekh Abdul Karim Amrullah. Ia merupakan salah satu ulama yang terkenal karena memiliki gerakan-gerakan Islam, sedangkan ibunda Hamka bernama Safiah. Selama 16 tahun lamanya beliau tinggal di sana, sebelum akhirnya memilih untuk meninggalkan kampung tersebut dan berkelana ke beberapa tempat untuk menambah pemahaman ilmu agamanya.

Abdul Malik, mengawali karir dalam jenjang pendidikannya dengan mempelajari bacaan Al-Qur'an di rumahnya sendiri, dengan bimbingan kedua orang tuanya ia mampu mengkhataamkan Al-Qur'an. Selanjutnya mereka kembali merantau dari Maninjau menuju ke Padang Panjang, dimana basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M berdiri atau berada disana. Hamka masuk ke sekolah Desa dan sekolah Diniyah pada usianya yang menginjak 7 tahun, Zainuddin Labai el-Yunusi lah pendiri sekolah tersebut.

Diumurnya yang terbilang masi muda, Buya Hamka diketahui sebagai seseorang yang sangat gemar berkeliling tempat untuk mencari pengetahuan yang lebih luas. Hamka mengembara meninggalkan kampungnya, kemudian berangkat ke Jawa pada

usia 16 Tahun, hal itu semata-mata dilakukan demi menuntut ilmu kepada HOS. Cokroaminoto, RM. Suryopranoto, Ki Bagus Hadikusumo dan H. Fakhruddin yang berada di Yogyakarta sekitar tahun 1924 M. Kemudian Abdul Malik memutuskan kembali ke Padang Panjang, pada saat itu mulailah muncul bakat Hamka sebagai pengarang pada tahun 1935, disaat itulah Hamka mulai memiliki bakat sebagai pengarang. Hamka pada usianya yang menginjak 19 Tahun, memilih untuk berangkat ke Makkah guna menunaikan haji. Disana pula lah beliau mendirikan sebuah organisasi Persatuan Hindia Timur yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengarahan tentang manasik haji yang dilakukan oleh jamaah haji dari Indonesia.

Setelah kembali dari Makkah, Hamka kemudian menikah dengan Siti Rahma, yang waktu itu beliau masi berumur 21 tahun, sedangkan istrinya tersebut Siti Rahma berumur 15 tahun. Selama menjalin pernikahan dengan Siti Rahma, Hamka dikarunia berupa 10 orang anak, 7 diantaranya laki-laki dan 3 perempuan. Tetapi pernikahannya tidak berlangsung lama, hanya sampai 43 tahun disebabkan Sitti Rahma meninggal dunia pada tahun 1972, tepatnya pada tanggal 19 Agustus. Setahun setelah kematian istrinya, Hamka kembali menjalin rumah tangga dengan Hj. Siti Khadijah pada tanggal 19 Agustus 1973 dan mendampingiya sampai akhir hayat.

Keberangkatan Hamka ke Jakarta pada tahun 1949, menjadi awal mula jenjang karirnya, dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang di pimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Menjadi dosen di beberapa kampus, seperti, di IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950 ia berkunjung ke berbagai

Negara yang ada di Timur Tengah. Kemudian pada tahun 1952 ia berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

Buya Hamka berpulang kepangkuang-Nya pada tahun 1981, tepatnya pada tanggal 24 Juli, dan dikebumikan di TPU tanah Kusir meninggalkan ke 10 orang anaknya. Setelah meninggal dunia, beliau masi mendapat penghargaan sebagai bintang Mahaputra Madya dari pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1986 dan terakhir di tahun 2011 Buya Hamka mendapat penghormatan dari pemerintah sebagai pahlawan Nasional.

1. Karya-karya Buya Hamka

Karakter Hamka yang selalu antusias dalam menciptakan suatu karya baru, Hamka bukan hanya menyebarkan merdekanya kehidupan melalui berbagai mibar dalam ceramah agama, tetapi Hamka juga merealisasikan karya-karyanya tersebut dalam bentuk tulisan.

- a) Dalam bidang Tasawuf : Tasawuf Modern, Perkembangan dan pemurniannya.
- b) Dalam bidang Tafsir : Tafsir Al-Azhar (30 Juz), Ayat-ayat Mi'raj.
- c) Dalam bidang sastra : Mandi Cahaya di Tanah Suci, di Lembah Sungai Nil, Tepi Sungai Daljah, Si Sabariyah, Dibawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau Ke Deli, dan Di Dalam Lembah Kehidupan (1940).
- d) Dalam bidang sejarah : Pembela Islam Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam(Buku Dilarang Diedarkan), Ayahku dan Sejarah Umat Islam (Nuraeni 2023).

2) Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Azhar ini merupakan karya yang ditulisnya pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan beliau yang lainnya. Penulisan tafsir ini juga muncul salah satunya saat Hamka mengikuti kuliah pagi di masjid Al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964. Kitab tafsir Hamka sempat berlanjut di dalam penjara pada tahun 1964 sampai 1966. Beliau dipenjarakan atas anggapan sebagai pihak oposisi yang dinilai mengganggu pemerintahan presiden Soekarno pada saat itu. Dengan banyaknya karya Hamka, yang memiliki pemikiran yang maju maka karya-karyanya tersebut masih terus diminati dan banyak dikaji pemikirannya baik itu dari kalangan dewasa sampai pada anak-anak muda (Fahrudin 2021).

Tafsir al-azhar mulanya merupakan sebuah kajian yang disampaikan oleh Hamka di masjid Al-Azhar Kebayoran Baru pada tahun 1959. Masjid Agung Al-Azhar yang merupakan tempat penyampaian dan penemuan karya Tafsirnya, yang membuat Hamka menamai tafsir tersebut dengan nama Al-Azhar. Terdapat beberapa sebab yang mendorong Hamka memunculkan karya tafsirnya. Kuatnya tekad Hamka untuk selalu menanamkan semangat yang tinggi serta kepercayaan diri tentang Islam ke dalam jiwa generasi muda Indonesia, yang juga sangat memiliki minat yang besar dalam memahami isi dari Al-Qur'an, namun kurangnya sumber pengetahuan yang mereka miliki terkait Bahasa Arab. Penulisan karya ini juga diharapkan dapat mempermudah para mubaligh dan para pendakwah, sehingga khutbah yang mereka sampaikan dapat berkesan bagi pendengarnya, karena bersumber dari Bahasa Arab.

Di tahun 1962, Hamka menyampaikan kajian Tafsir di masjid Al-Azhar itu, lalu dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kajian tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di Masjid tersebut, yang telah dituduh menjadi sarang '*Neo Masyumi*' dan '*Hamkaisme*'. Dan Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama pada tanggal 27 Januari 1964. Ujian hidup yang diterima Hamka berupa penahanan di dalam sel jeruji besi memberikan hikmah yang sangat besar bagi beliau, yaitu penulisan kitab tafsirnya selesai saat beliau berada dalam sel selama dua tahun lamanya (Nuraeni 2023).

b. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Pada pembahasan kali ini berisi tentang metode dan corak yang digunakan Hamka dalam Tafsirnya. Metode yang digunakan Hamka ialah metode *tafsir bi al-Iqtiran*, karena dalam menafsirkan tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, Hadist, pendapat para sahabat, tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsiral-mu'tabar saja, akan tetapi Hamka juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*). Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Hamka juga tidak lepas dari penggunaan metode *tafsir bi al-ma' tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, interaksi sosial kultur dalam masyarakat, bahasa, bahkan beliau juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah, unsur cerita masyarakat tertentu guna memandang maksud dari kajian tafsirnya.

Dilihat dari konteks susunan tafsirnya, secara umum dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menggunakan metode Tahlili. Metode tafsir Tahlili adalah sebuah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menyeluruh. Artinya proses penafsiran dilakukan secara berurutan berdasarkan ayat, arti kosakata, penjelasan secara global, munasabah (korelasi) dan asbab an-

nuzul. Metode ini sering digunakan oleh para mufassir terutama di era klasik. Tujuannya adalah agar hasil penafsiran dapat dilihat secara menyeluruh dan maknanya konseptual.

Sedangkan menurut penjelasannya Hamka menggunakan metode muqarin yakni berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadist dan menonjolkan perbedaan-perbedaan penafsiran para mufassir.

Lalu tafsir ini juga memiliki corak yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain pada saat itu yaitu corak *Adabi Ijtima'i* yang mana corak ini digunakan untuk menjelaskan perkara-perkara sosial yang sedang berlangsung (pemerintah orde lama) dan situasi politik pada masa itu, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama (Nuraeni 2023).

c. Sistematika Penafsiran

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dari setiap pembahasan yang dikemukakan, disertai dengan terjemahan ayatnya
- b. Memaparkan dengan jelas setiap penamaan surat dalam Al-Qur'an dengan menyertakan penjelasan yang lebih komprehensif.
- c. Mencantumkan pembahasan tema yang lebih luas pada tiap penafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e. Menjelaskan munasabah disetiap ayat yang dibahas
- f. Menjelaskan *asbab al-nuzul*
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyortir ayat lain atau hadist Nabi yang berkaitan

- h. Memaparkan butiran-butiran hikmah atas suatu persoalan yang dianggap krusial dalam bentuk pointers.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problematika sosial yang dihadapi masyarakat pada era saat ini.
- j. Menyajikan kesimpulan di akhir pembahasan (Fahrudin 2021).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dikatakan Penelitian relevan karena berisi uraian hasil karya peneliti terdahulu yang memiliki tema pembahasan yang sama dengan karya tulis yang diteliti, untuk kemudian dijadikan sebagai rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rita Ayu Nigrum pada tahun 2020 yang berjudul *“Penafsiran Ayat-Ayat Qasam ada Juz 30 Menurut Bint Al-Shati Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’an Al-Karim”* dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Jenis penelitian pada skripsi Rita Ayu Nigrum memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sebuah penelitian berjenis *library research* atau yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, makalah, dokumen dan lain-lain, dengan menggunakan sumber yang sama yaitu sumber data primer dan sekunder dengan cara pengumpulan datanya menggunakan studi dokumenter. Namun, hal yang membedakan penelitian Rita dengan penulis yaitu pada fokus penelitian yang dilakukan, dimana hasil penelitian Rita berisi wawasan tentang ayat-ayat *qasam* pada juz 30 menurut Bint al-Shati dalam Kitab *al-Tafsir al-Bayan Lil Qur’an al-Karim*. Sementara pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah penafsiran ayat *qasam* dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Cakupan ayat yang dibahas serta pendapat ulama menjadi pembeda dalam karya tulis tersebut.

2. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang ditulis oleh Nurul Huda pada tahun 2022 dengan judul *“Kaidah dan Faidah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur’an”* dari STAI LA Tansa Mashiro Banten. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya diambil dari kepustakaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Nurul Huda mengulas tema *aqşam al-qur’an* yang berfokus pada bagaimana mendapatkan kaidah dan faidah pada ayat qasam, dengan referensi baik yang ditulis oleh cendekiawan klasik maupun modern. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah terfokus kepada penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Al-Azhar mengenai ayat-ayat *Qasam* yang terdapat dalam Al-Qur’an.
3. Artikel yang ditulis oleh Misnawati pada tahun 2020 dengan judul *“Aqşam Al-Qur’an : Gaya Bahasa Al-Qur’an Dalam Penyampaian Pesan”* dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan bertumpuh pada jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Dimana penelitian itu berusaha mengkaji buku-buku yang mempunyai kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti secara mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap, terkait ayat qasam yang terdapat dalam Al-Qur’an. Dimana dalam hal tersebut hanya berpusat pada penjelasan terkait ayat *qasam* tanpa mengambil penafsiran dari kitab tafsir lain. Hal ini lah menjadi rujukan sehingga penulis berusaha mengkaji lagi mengenai ayat *qasam*. Namun, dengan menitik beratkan pada penafsiran ulama tafsir, yaitu Buya Hamkah dalam Kitabnya Al-Azhar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau kajian kepustakaan. Menurut Mirzaqon.T dan Purwoko dalam (Sari and Asmendri 2020) penelitian kepustakaan adalah sebuah studi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah dan sebagainya. Selain itu jenis penelitian ini juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaan terhadap buku, literatur catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat kemudian ingin dipecahkan oleh peneliti.

Penelitian kepustakaan memiliki empat langkah yang harus dilakukan yaitu: *Pertama*, menyiapkan alat yang dibutuhkan seperti perlengkapan menulis dan sebagainya. *Kedua*, menyusun biografi kerja yaitu membuat sebuah catatan mengenai bahan yang menjadi sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. *Ketiga*, mengatur waktu dalam mengumpulkan berbagai materi Kemudian, yang *keempat*, yaitu membaca semua materi yang telah dikumpulkan baik dari berbagai artikel dan jurnal yang berkaitan dengan materi penelitian (Sari and Asmendri 2020).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme yaitu penelitian yang bersifat alamiah pada objek yang diteliti (Sugiyono 2017). Penelitian kualitatif terfokus pada peneliti itu sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci, terfokus

kepada teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi, analisis dan cenderung bersifat induktif.

Penelitian ini lebih menekankan agar data yang didapatkan adalah sebuah data yang memiliki makna daripada generalisasi. Generalisasi merupakan sebuah penelitian yang dapat digunakan oleh orang lain ditempat dan waktu yang berbeda apabila penelitian yang dilakukan tidak jauh berbeda dan memiliki karakteristik yang sama (Abdussamad 2021).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagaimana peneliti akan menjelaskan tentang suatu variabel yang akan diteliti. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul ini maka, penulis menegaskan Penelitian ini hanya menitikberatkan pada ayat-ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an surah Adh-Dhuha, studi kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

Dalam Kamus Al-Munawir, kata *qasam* (jamak “*aqsam*”) berarti *al-yamin* yang artinya sumpah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).

Salah satu tujuan *Qasam* dalam kalamullah adalah untuk menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari karya-karya asli dari peneliti atau sering disebut dengan teoritis yang orisinal (Rahmadi 2011). Dengan kata lain, data primer merupakan data yang didapatkan oleh pengumpul data secara langsung saat meneliti, dalam hal ini adalah Al-Qur'an, dan kitab tafsir, yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung kepada peneliti aslinya, data ini didapatkan dari peneliti pihak kedua setelah meneliti dari teori yang sebenarnya. Misalnya dengan bersumber dari buku-buku bacaan, jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya. Yaitu berupa kitab tafsir Al-Azhar, buku-buku literatur atau jurnal-jurnal yang memuat dan membahas data informasi mengenai makna *qasam* atau sumpah didalam Al-Qur'an (Rahmadi 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lentera, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang cek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan (Siyoto 2015). Serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari berbagai kitab tafsir yang dipilih terkait dengan masalah yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian, karena keabsahan data merupakan sebuah standar kebenaran yang digunakan untuk menyanggah suatu tuduhan pada hasil penelitian yang telah dilakukan (Makarisce 2020). Penelitian ini menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode triangulasi, yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis suatu data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu proses perumusan masalah atau *thesis statement*. Kemudian hasil dari informasi yang didapatkan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari adanya sebuah bias individual peneliti atas kesimpulan informasi yang ditemukan (Pradistya 2021).

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini, dilakukan dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an, yaitu suatu pendekatan yang mempunyai tujuan untuk memahami bagaimana cara penafsiran para *muffasirin* dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-qur'an.

Teknik ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana penafsiran atau pandangan Hamka terhadap ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an surah Ad- Duha, pandangan tokoh diuraikan guna memahami jalan pikirannya.

Dimulai dengan mengelompokkan kajian atau tema yang dibahas, dengan menyertakan contoh ayat-ayat yang relevan. Kemudian, melihat karakter pemikiran tokoh terhadap kajian *Qasam* dalam Al-Qur'an. Dengan mencari unsur yang terdapat pada tokoh, metode yang digunakan dalam mengkaji tafsir serta corak yang digunakan pada penafsiran tersebut (Fajriyaturohma 2021).

Dalam penelitian ini ada 3 tahap yang digunakan, diantaranya :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan atau penyeleksian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi empat langkah diantaranya; Meringkas data, mengkode, menelusuri teman dan membuat gugus-gugus atau kelompok-kelompok.
2. Penyajian data (*display data*), merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang disusun dengan harapan terjadinya sebuah proses penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini upaya menarik kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan mulai dari meneliti hal yang bersifat umum sampai kepada hal yang lebih khusus dan terperinci (Rijali 2018)

BAB IV

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT QASAM

DALAM AL-QUR'AN SURAH ADH-DHUHA

A. Pandangan Umum Hamka Terhadap Surah Adh-Dhuha dalam Tafsir Al-Azhar

Kata dhuha oleh Hamka dalam tafsirnya diartikan sebagai waktu yaitu sejak pagi setelah matahari terbit, sampai naik hingga menjelang tengahari yang oleh batasan melayu lama disebut “sepenggalah matahari naik” (Hamka 2020).

Para ulama tafsir telah bersepakat bahwa surah Adh-Dhuha ini turun sebelum hijrah-nya Nabi Saw., ke Madinah yang oleh Hamka menyebutkan bahwa Surah Adh-Dhuha sebagai surah ke-93 dengan 11 ayat yang diturunkan di Makkah (Hamka 2020).

Berdasarkan pembacaan umum dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka bahwa surah Adh-Dhuha ini berisi sejumlah tujuan, yaitu :

- 1) Ayat 1-5 berisi rentetan bujukan dan obat penawar hati bagi Nabi Muhammad Saw., karena terhentinya turunya wahyu sejenak
- 2) Ayat 1-5 juga berisi peringatan bahwa perjalanan ini (Dakwa Tauhid) masih akan terus berlangsung dan kemenangan pada akhirnya berada di pihak Nabi Saw.
- 3) Ayat 6-7 mengandung bujukan yang masih merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Yang dalam bujukan Allah Swt., dalam ayat tersebut menyebutkan Dia akan memberikan karunia kepada beliau sebanyak-banyaknya, sehingga beliau merasa ridha, senang dan bergembira. Sehingga tidak bersedih dengan segala kesusahan yang sedang dialaminya serta segala kesusahan yang telah berlalu darinya, karena wahyu yang datang kepada beliau Saw., telah diatur menjadi bertingkat-tingkat dan berangsur-angsur.

- 4) Ayat 8-10, Allah mengingatkan kepada Nabi Saw., bahwa dalam keyatimannya selama ini, dia dipelihara oleh Allah Swt., dan dalam kemiskinannya dia dicukupkan oleh Allah Swt., yang kesemuanya itu merupakan nikmat yang Allah karuniakan kepada Nabi-Nya terlebih dahulu dan akan terus mendapatkan nikmat sampai pada kemenangan. Maka dari itu karena keyatiman dan kemiskinannya dahulu, hendaklah dia menjauhkan diri dari menghardik anak yatim dan wajib menolong siapa pun yang meminta pertolongan.
- 5) Ayat 11, Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk senantiasa berbagi antar sesama sebagai bentuk pembuktian rasa syukur atas semua nikmat Tuhan.

Pada akhir Tafsir Hamka terhadap surah adh-Dhuha dia menyetir pernyataan Ibn Katsir dan berpendapat bahwa dengannya, dia menyatakan:

Menurut riwayat mufasssir Ibn Katsir, ada beberapa hadist menerangkan bahwa setelah selesai membaca surah adh-Dhuha, sunnatlah membaca takbir dengan lafal : *“Allahu akbar wa lillahi hamd”* setelah membaca takbir itu, barulah lanjut membaca surat *Alam Nasyrah (Al-Insyirah)* (Hamka 2020).

Hamka menguatkan pandangannya tersebut dengan merujuk kepada pandangan Syihabuddin Abu Syamah yang meriwayatkan bahwa asy-Syafi'i mendengarkan seseorang membaca takbir sesudah membaca surah Adh-Dhuha dalam sembahyang (shalat) lalu asy-Syafi'i berkata: *“Perbuatanmu itu baik dan telah benar menurut sunnah.”*

Melalui pandangan asy-Syafi'i diatas yang disandarkan melalui beberapa hadist sebagaimana yang di ungkap oleh Ibn Katsir dan pandangannya dikutip oleh Hamka, memberikan penjelasan bahwa membaca lafaz *“Allahu akbar wa lillahil Hamd.”* Setelah membaca surah Adh-Dhuha baik di dalam shalat maupun di luar shalat hukumnya adalah surah.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penulis menyatakan bahwa pandangan Hamka terhadap makna ayat dalam surah adh-dhuha terdiri atas sejumlah pandangan umum, yaitu:

- 1) Surah Adh-Dhuha merupakan surah Makkiyah yaitu surah yang turun sebelum hijrahnya Nabi Saw., ke Madinah, yang terdiri atas 11 ayat
- 2) Pada surah Adh-Dhuha terkandung peringatan atas pentingnya untuk memperhatikan dua waktu utama yaitu waktu dhuha (saat setelah matahari terbit dan naik hingga sepenggalan), serta waktu malam dengan kesunyiannya.
- 3) Kedua waktu yang Allah Swt., peringatkan dengan kalimat sumpah tersebut adalah waktu-waktu terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.,
- 4) Surah adh-Dhuha mengandung bujukan Allah Swt., terhadap Nabi Saw., untuk menghiburnya dari kesedihan akan terputusnya wahyu
- 5) Surah Adh-Dhuha mengadung peringatan kepada Nabi Muhammad Saw., agar senantiasa bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah Swt., yang dikaruniakannya hingga beliau puas bahkan hingga kemenangan diraihinya.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Qasam* dalam Surah Adh-Dhuha Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Secara teori *qasam* merupakan ungkapan yang diberikan untuk penegasan dan penguatan berita jika berita-berita itu disertai dengan kesaksian (*syahadah*).

Qasam dalam al-Qur'an adalah sumpah Allah swt dan Dia berumpah dengan banyak hal, yaitu; bersumpah dengan diri-Nya sendiri yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya atau bersumpah dengan ayat-ayat-Nya yang mengharuskan wujud zat dan sifat-sifat-Nya. Sumpah-sumpah-Nya dengan makhluk-makhluknya merupakan suatu dalil bahwa hal itu merupakan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung.

Pada Qur'an Surah Adh-Dhuha, Allah Swt., menyatakan *Qasam*-Nya di awal surah. Dia bersumpah dengan menggunakan makhluk-Nya dalam hal ini waktu dhuha. Yaitu waktu matahari sepenggalan naik. Dan waktu malam, yaitu waktu yang terbentang dari sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar.

Huruf *Qasam* yang digunakan oleh Allah Swt., dalam mengungkapkan sumpah-Nya dengan menggunakan makhluk-Nya pada surah Adh-Dhuha adalah dengan menggunakan huruf *wauw* (و), sehingga Allah Swt., berfirman :

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢

Terjemahnya :

“Demi waktu duha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi”

Kedua waktu yang Allah Swt., bersumpah dengannya memberikan pengertian bahwa sumpah-Nya tersebut untuk menapik dugaan sementara orang bahwa Allah Swt., telah meninggalkannya sehingga menjadikan beliau jauh dari kebahagiaan. Olehnya itu Allah swt., memastikan kesalahan akan dugaan mereka tersebut dengan kata sumpah/Qasam melalui huruf *wauw* (و) diawal ayat / firmanNya.

Sementara ulama tafsir menyebutkan bahwa sumpah/Qasam Allah Swt., dengan waktu dhuha, karena waktu tersebut merupakan waktu manusia dalam keadaan giat belajar, yang merupakan gambaran akan kehadiran wahyu. Sedangkan, waktu malam dengan keheningannya adalah waktu dimana manusia beristirahat, yang dalam konteks surah Adh-Dhuha merupakan gambaran akan terhentinya wahyu sementara (Shihab 2017).

Hamka dalam Al-Azhar ketika menafsirkan firman Allah Swt.: وَالضُّحَى (Demi waktu dhuha) menyatakan pada ayat ini Allah Swt., bersumpah, tegasnya memerintahkan kita untuk memperhatikan waktu dhuha (Hamka 2020).

Kata sumpah pada ayat sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamka difahami sebagai perintah Allah Swt., kepada manusia untuk menaruh perhatian dan focus menelaah akan waktu dhuha tersebut. Yang berarti bahwa sumpah atau *Qasam* dalam ayat memberikan makna penegasan (tawkid) sekaligus perintah ('Amr) dan memberi perhatian khusus (ihtimam).

Allah Swt., menggunakan kata sumpah atau *Qasam* untuk waktu dhuha bertujuan untuk menarik perhatian manusia kepadanya (Hamka 2020)

Hamka mewakili maksud dari keberadaan kata sumpah pada ayat yang tujuannya untuk menarik perhatian hamba-hamba Allah, dia berkata :

Waktu dhuha diambil sumpah untuk menarik perhatian kita, mungkin oleh karena diwaktu yang demikian itu, kita sedang lingcah, kekuatan dan kesegaran masi ada berkat tidur yang nyenyak pada malamnya, maka waktu dhuha itulah kesempatan yang baik untuk berusaha di muka bumi Allah, sepanjang yang dianjurkan oleh Allah sendiri (Hamka 2020).

Pada penafsiran maksud *Qasam* dalam firman Allah Swt., وَالضُّحَىٰ diatas, Hamka menghubungkan dengan konteks kehidupan manusia, bahwa Allah Swt., bersumpah dengan waktu dhuha karena waktu tersebut merupakan waktu saat manusia berada dalam keadaannya yang segar bugar dengan kekuatan yang penuh dan utuh setelah beristirahat.

Maka karena itu Allah memberikan perhatian-Nya kepada manusia agar memanfaatkan waktu tersebut dalam mencari ridho Allah Swt., melalui berbagai kegiatan positif yang tidak bertentangan dengan aturan dan syariat Allah Swt.

Selain dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penafsiran Hamka terhadap firman Allah Swt., : وَالضُّحَىٰ dia juga menyematkan satu jenis ibadah diwaktu dhuha yakni shalat dhuha dengan berdasar pada sejumlah Hadist Shahih, dia berkata :

Terdapat hadist-hadist shahih menganjurkan kita sembahyang sunnat sekurang-kurangnya 2 rakaat, atau 4 rakaat atau sampai 8 rakaat : 2 rakaat satu salam (Hamka 2020)

Pernyataan Hamka tersebut memberikan kesan bahwa dia hendak menjelaskan tentang cara menjalankan atau merealisasikan waktu dibalik kata sumpah atau *Qasam* Allah Swt., dengan waktu dhuha, dimana *qasam* dimaknai sebagai penegasan akan perintah untuk memerhatikan waktu dhuha tersebut.

Oleh Hamka, salah satu cara menjalankan perintah Allah Swt., dalam memerhatikan waktu dhuha adalah dengan melaksanakan shalat sunnat dhuha yang jumlah rakaatnya adalah antara 2 hingga 8 rakaat dengan pengerjaannya adalah dengan shalat 2 rakaat dengan salam.

Hal tersebut menjelaskan bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat *Qasam* pada ayat pertama dari surah Adh-Dhuha ini sebagai penegasan perintah Allah Swt., untuk diperhatikan dengan mengisinya melalui ibadah dan kegiatan sebagaimana yang disyariatkan.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa penafsiran yang berbeda-beda terhadap maksud dari kata dhuha pada ayat diantaranya :

- 1) Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.
- 2) Waktu tertentu di siang hari tertentu, yaitu saat Nabi Musa a.s. menerima wahyu secara langsung dari Allah Swt., dalam rangka mengalahkan para ahli sikir, sebagaimana diuraikan dalam Qs. Thaha [20] : 59. Penganut pendapat ini ingin mengaitkan antara penerima wahyu dan kemenangan Nabi Musa a.s. terhadap musuh-musuh beliau dengan keadaan Nabi Muhammad Saw., yang terus akan menerima wahyu walaupun telah terjadi “kelambatan” serta akan memperoleh kemenangan sebagaimana diperoleh oleh Nabi Musa a.s. di pagi hari ketika *dhuha* itu.
- 3) Waktu yang diisi oleh hamba-hamba Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat dhuha

4) Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.

Menurutnya bahwa semua penafsiran tersebut tidak sejalan dengan gaya bahasa (Shihab 2017).

Menurutnya bahwa semua penafsiran tersebut tidak sejalan dengan gaya bahasa Al-Qur'an khususnya ketika berbicara tentang waktu dan ketika Allah Swt., menyebutkan tentang waktu tanpa sifat seperti adh-Dhuhaa, maka yang dimaksudkan adalah waktu atau hari-hari yang umum dan yang silih berganti (Shihab 2017).

Meski demikian, jika diperhatikan pada penafsiran Hamka terhadap surah Adh-Dhuha pada ayat dengan membandingkan pada salah satu penafsiran atasnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab diatas. Maka pada hakikatnya Hamka memilih memahaminya sebagai waktu pada umumnya yang tentunya dapat diisi dengan kegiatan ibadah utamanya shalat sunnat dhuha.

Huruf *Qasam* dengan menggunakan huruf wauw (و) yang terdapat dalam surah Adh-Dhuha Allah gunakan kembali dalam bersumpah atas nama waktu yang merupakan ciptaan-Nya. Dia Allah Swt., berfirman : وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى : (demi waktu malam apabila dia sudah sunyi-senyap).

Hamka dalam Al-Azhar menyatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt., menggunakan kalimat sumpah berbentuk sumpah peringatan atas waktu malam apabila sudah sunyi-senyap (Hamka 2020).

Peringatan Allah Swt., dalam bentuk memperingatkan kepada manusia tentang pentingnya beristirahat di waktu malam guna mengambil kekuatan baru dimalam hari untuk berjuang hidup kembali pada besok harinya (Hamka 2020).

Pada apa yang diungkapkan sebelumnya, bahwa Hamka memaknai *Qasam* atau sumpah pada ayat ke-2 surah Adh-Dhuha, yakni sumpah Allah atas waktu malam apabila telah sunyi-senyap, sebagai bentuk *Qasam* atau sumpah dalam kedudukannya sebagai peringatan bagi manusia dalam hubungannya dengan pentingnya manusia beristirahat pada waktu tersebut.

Peringatan untuk beristirahat dipahami oleh Hamka melalui kata سَجَى (sunyi-senyap) bahwa hendaknya pada saat malam sudah berada dalam kondisi sunyi dan senyap dalam kegelapannya yang sempurna agar manusia memanfaatkannya untuk beristirahat semaksimal mungkin guna mengumpulkan kekuatan untuk beraktifitas besok harinya.

Selain itu, Hamka ketika menafsirkan makna ayat : وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (demi waktu malam apabila dia sudah sunyi-senyap), dia menyampaikan nasihat atau pengajarannya akan pentingnya bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., khususnya pada saat malam telah berada pada waktu dua pertiga. Hamka menyatakan dalam sela-sela tafsirnya :

Dan kelak apabila telah masuk dua pertiga malam, kira-kira sekitar pukul tiga hari atau siang di daerah khatulistiwa ini, dianjurkan pula lah kita melakukan sembahyang tahajjud dan ditutup dengan witir, sekurangnya 8 rakaat dan lebihnya berapa kitanggung. Sehabis sembahyang kita duduk memohon ampun kepada ilahi atau membawa Al-Qur'an sampai waktu subuh (Hamka 2020)

Pada pernyataan Hamka dalam Al-Azhar saat menafsirkan ayat ke-2 dari surah Adh-Dhuha di atas, dia tidak hanya memberikan makna pada ayat secara harfiah, tetapi juga memberikan tambahan penjelasan tentang bagaimana mengisi waktu malam apabila dia sunyi-senyap. Khususnya kesunyian dan kesenyapan pada dua pertiga malam.

Menurut Hamka bahwa selain waktu dhuha yang merupakan waktu penuh semangat dan kesegaran dalam beraktifitas, juga pada ebagian dari kesunyian dan kesenyapan waktu malam yang juga Allah bersumpah dengannya terdapat satu waktu, yakni pada dua pertiga malam sebagai waktu yang dianjurkan melakukan ibadah yaitu : shalat surah tahajjud, dan membaca Al-Qur'an dan dianjurkan untuk dilakukan hingga tiba waktu subuh.

Pada apa yang dijelaskan terakhir, maka hamka dalam memahami dan memaknai waktu malam apabila telah tiba waktu sunyi-senyapnya, dia tidak hanya sebatas memberikan makna bahwa Allah memperingatkan manusia untuk beristirahat pada malam hari, tetapi juha memperingatkan

pentingnya memanfaatkan waktu malam untuk beribadah sesuai tuntunan syariat.

Berdasarkan seluruh uraian tentang penafsiran Hamka dalam Al-Azhar terhadap ayat *Qasam* dalam surah Adh-Dhuha, maka ditemukan bahwa *qasam* atau sumpah Allah Swt., atas dua waktu sebagaimana pada ayat ke-1 dan ke-2 dari surah Adh-Dhuha dimaknai oleh Hamka dalam tafsirnya, kedalam dua makna yaitu :

- 1) Huruf *Qasam* atau sumpah Allah Swt., terhadap waktu dhuha dengan lafal وَالضُّحَى, sumpah dalam ayat bermakna ketegasan perintah Allah Swt., kepada manusia untuk memperhatikannya dan mengisinya dengan kebaikan.
- 2) Huruf *Qasam* atau sumpah Allah Swt., terhadap waktu malam apabila sudah sunyi-senyap dengan lafal وَاللَّيْلِ, sumpah dalam ayat bermakna peringatan Allah Swt., kepada manusia untuk memperhatikan waktu malam dengan kesunyiannya sebagai waktu untuk beristirahat dan sekaligus untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan tahajjud, istigfar dan membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, maka makna *Qasam* dalam dua ayat pertama dari surah Adh-Dhuha bermakna perintah dan peringatan (Basyiran wa Nadziran)

Setelah Hamka menguraikan tafsir pada ayat 1 dan 2 dari Qur'an surah Adh-Dhuha, barulah beliau menjelaskan atau menguraikan maksud dari sumpah atau *Qasam* Allah Swt., yang menjadi tujuan dari sumpah Allah Swt., pada dua ayatnya tersebut, Hamka berkata :

Sesudah Tuhan mengambil sumpah dengan waktu dhuha dan larut malam itu, barulah Tuhan menuju apa yang Dia maksudkan dengan sumpah tersebut (Hamka 2020)

Pada pernyataan Hamka diatas menunjukkan bahwa dia hendak menjelaskan, bahwa tidaklah sumpah atau *Qasam* Allah Swt., terhadap waktu dhuha dan larut malam kecuali ada perkara yang menjadi tujuannya.

Adapun tujuan dari sumpah Allah Swt., pada ayat satu dan dua dari surah Adh-Dhuha menurut Hamka adalah seluruh perkara yang akan diungkapkan kemudian, khususnya firman Allah Swt., dalam ayat ketiga, keempat dan kelima, yakni :

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۚ ۝ ۳ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝ ۴ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
فَتَرْضَىٰ ۝ ۵

Terjemahnya :

“Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia). Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.”

Terhadap ayat ketiga, keempat dan kelima di atas Hamka difahami sebagai rentetan bujukan Allah swt., dan obat penawar hati bagi Nabi Saw., yang untuk hal itu Allah Swt., bersumpah atas waktu dhuha dan larut malam. Dalam hal ini Hamka berkata :

Itulah rentetan bujukan dan obat penawar hati bagi Nabi Saw., seketika agak terlambat wahyu bersambung datang. Suatu peringatan bahwa perjalanan ini masih jauh dan kemenangan terakhir atau ada pada beliau (Saw) (Hamka 2020).

Berdasarkan pernyataan tafsir Hamka diatas, maka difahami bahwa pada ayat ketiga dan keempat dari surah Adh-Dhuha merupakan jawaban atas apa yang menjadi tujuan dari sumpah atau *Qasam* Allah Swt., dalam Qur'an surah Adh-Dhuha.

Yakni, bahwa *Qasam* Allah Swt., atas waktu dhuha dan waktu larut malam tersebut merupakan penghibur dan penenang bagi jiwa Nabi Saw., dari kalimat-kalimat buruk kaum musyrikin Mekkah yang menuduh bahwa

Allah Swt., telah meninggalkan Nabi Saw., dan bahwa Dia marah kepada Nabi Saw., sehingga Dia tidak lagi menerima wahyu dari-Nya.

Selain itu, Hamka juga menegaskan bahwa pada rentetan bujukan Allah Swt., bagi Nabi Saw., tersebut terkandung peringatan akan salahnya pandangan kaum musyrikin dan berita gembira akan kemenangan Islam.

C. Metode Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhuha

Setelah menguraikan secara khusus penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar terhadap ayat *qasam* yang terdapat di dalam surah Adh-Dhuha. Selanjutnya, akan diuraikan tentang metode Hamka dalam karya tafsirnya Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat *Qasam* khususnya *Qasam* yang terdapat dalam Qur'an surah Adh-Dhuha.

Berdasarkan teori tentang *Qasam* dalam Al-Qur'an para ulama menyebutkan bahwa unsur-unsur *Qasam* dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga unsur utama, yaitu :

- 1) *Adat Al-Qasam*, yaitu *shigat* (bentuk kata) yang digunakan untuk menunjukkan adanya *Qasam* (sumpah) baik dengan menggunakan lafaz *Qasam* maupun menggunakan huruf sebagai penandah *Qasam*, huruf-huruf tersebut diantara yang paling sering digunakan di dalam Al-Qur'an adalah huruf *wauw* (و)
- 2) *qasam* seperti yang digunakan dalam dua ayat pertama surah Adh-Dhuha.,
- 3) *Muqsam bihi*, yaitu sesuatu yang menjadikan sumpah oleh Allah Swt., baik itu menggunakan nama dan sifat-Nya, tempat atau wilayah, makhluk-makhluk—Nya dan keadaan. Dalam Qur'an surah Adh-Dhuha Allah Swt., menjadikan waktu dhuha dan waktu larut malam yang merupakan ciptaan-Nya sebagai *Muqsam bihi*., (Septiani, 2019)

- 4) *Muqsam 'alaihi*, yang merupakan *jawab al-Qasam*, yaitu sasaran utama prosesi sumpah yang bertujuan untuk menguatkan *muqsam bihi* dan dapat menjadi perhatian karena mudah diterima oleh yang mendengarkan. Dalam Qur'an surah Adh-Dhuha *muqsam 'alaihi* disebutkan oleh Allah Swt., pada ayat ketiga dan keempat (Huda, 2022)

Hamka dalam tafsir Al-Azhar, saat menafsirkan ayat *Al-Qasam* sebagaimana dalam surah Adh-Dhuha, yakni firman Allah Swt.,

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢

Terjemahnya :

“Demi waktu duha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi”

Dia (Hamka) menyajikannya dengan menyatakan, bahwa sumpah atau *qasam* Allah Swt., atas waktu dhuha (وَالضُّحَىٰ) merupakan ketegasan perintah Allah bagi manusia untuk memperhatikan waktu dhuha tersebut. Sedangkan *Qasam* Allah Swt., atas waktu larut malam (وَاللَّيْلِ إِذَا) merupakan sumpah atau *Qasam* Allah Swt., yang merupakan peringatan Allah Swt., kepada manusia atas pentingnya waktu malam dengan sejak keheningannya (Hamka 2020)

Pada pernyataan Hamka tersebut menegaskan bahwa, dia menafsirkan *muqsam bihi* pada ayat sebagai waktu dengan *adat al-Qasam* huruf *wauw* (و) yang di takwilkan oleh Hamka dalam dua makna, dimana *adat al-Qasam* pada ayat pertama bermakna ketegasan perintah, dan pada ayat yang kedua diartikan peringatan.

Sebagaimana pernyataan tersebut, maka difahami bahwa Hamka berusaha mendekatkan makna *Qasam* dalam hal ini *adat al-Qasam* dengan pemaknaan yang dapat dipahami oleh pendengar dan pembacanya, dimana dalam kedua pentakwilan Hamka atas huruf *Qasam* (*adat al-Qasam*) pada kedua ayat pertama dalam surah Adh-Dhuha tersebut di arahkan pada makna terperinci dari maksud dan tujuan akan keberadaan *Qasam* dalam Al-Qur'an, yaitu, perhatian lebih pada apa yang dituju atau yang dimaksud

oleh Allah Swt., dari sumpah-Nya pada surah tersebut dalam hal ini surah Adh-Dhuha.

Oleh karena waktu dhuha sebagai waktu dimana manusia berada dalam kondisinya yang bugar, lincah dan segar, maka Allah Swt., menegaskan perintahnya melalui huruf *Qasam* agar memperhatikan waktu tersebut dan memanfaatkannya dengan baik. Sedangkan waktu larut malam sebagai waktu istirahat, maka Allah memperingatkan manusia akan pentingnya beristirahat atau menggunakan waktu malam dalam kesunyiannya tersebut sebagai waktu untuk beristirahat bagi manusia dan semua makhluk-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Hamka dalam menafsirkan *Qasam* pada firman Allah Swt., dalam Qur'an surah Adh-Dhuha, dia menggunakan metode takwil dengan pendekatan sosiologis Dakwah, sehingga *adat al-Qasam* pada ayat serta *Muqsam bihi*-nya dapat difahami secara realistis dan logis.

Ketika Hamka menjelaskan makna kalimat yang berkedudukan sebagai *Muqsam bihi* yakni, kata الضُّحَىٰ dan إِذَا سَجَىٰ dia memberikan penjelasan atau tafsiran tambahan yang bersifat fiqhi atau penafsiran dengan pendekatan ibadah.

Pada penjelasan atau tafsiran Hamka terhadap kata الضُّحَىٰ yang merupakan *Muqsam bihi* dimana *adat al-Qasam*-nya adalah huruf *wauw* (و), dia menyampaikannya bahwa pada waktu dhuha ada satu ibadah shalat sunnat yang dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih yang jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat, atau 4 rakaat, atau sampai 8 rakaat. Cara pengerjaannya adalah dengan 2 rakaat dalam satu salam (Hamka 2020).

Tampak pada penafsiran Hamka terdapat *Muqsam bihi* yakni kata الضُّحَىٰ di atas, dia menafsirkannya dengan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, karena dia menguatkan atau menafsirkannya dengan bersumber pada hadits-hadits yang shahih (dalam pandangannya) hanya saja hadits-hadits shahih yang dimaksudnya tidak disebutkan lafal dan sumbernya. Meski

demikian, karena dia menyebutkan istilah “terdapat hadits-hadits shahih”, maka tetap dapat dikatakan bahwa penafsiran Hamka terhadap *Muqsam bihi* yakni الضُّحَى ditafsirkan dengan metode tafsir bi al-ma'tsur.

Selain itu, Hamka juga menafsirkan *Muqsam bihi* yakni kata الضُّحَى dengan pendekatan fiqhi yang sekaligus menegaskan pandangan fiqhi-nya, bahwa shalat dhuha itu adalah sunnat dan jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan maksimal 8 rakaat, dengan cara 2 rakaat dan satu salam.

Berikutnya, pada firman Allah Swt., : وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى : dimana huruf *Qasam*, yakni *wauw* (و) ditakwilkan oleh Hamka dengan sumpah yang bermakna peringatan yang secara logika (*ra'yi*) bermakna melalui huruf *Qasam* tersebut Allah Swt., memberi peringatan kepada manusia akan pentingnya *Muqsam bihi*, yakni waktu اللَّيْلِ إِذَا سَجَى (waktu malam apabila sudah sunyi-senyap) yang selanjutnya diartikan dengan istilah “larut malam” (Hamka 2020).

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa *qasam* pada ayat ke-2 surah Adh-Dhuha tersebut, mengandung peringatan Allah Swt., kepada manusia tentang pentingnya bagi mereka untuk beristirahat, mengambil kekuatan baru pada waktu malam hari, yakni waktu yang berkedudukan sebagai *Muqsam bihi* pada ayat ke-2 tersebut.

Kemudian, Hamka memberikan penafsiran lanjutan atas makna kalimat : اللَّيْلِ إِذَا سَجَى dengan pendekatan fiqhi dengan menyampaikan bahwa pada waktu malam terdapat ibadah sunnat yang dianjurkan yakni shalat Tahajjud dan ditutup dengan witr, dengan jumlah rakaat tahajjud sekurang-kurangnya 8 rakaat dan lebihnya sesuai dengan kesanggupan (Hamka 2020).

Pada apa yang dinyatakan diatas, menunjukkan bahwa Hamka memasukkan pandangan fiqhi-nya tentang shalat Tahajjud dimalam hari, yang dalam pendapatnya tersebut menyatakan bahwa jumlah minimal rakaat shalat tahajjud adalah 8 rakaat. Namun, dia tidak menyebutkan

jumlah minimal rakaat witir. Tetapi. Difahami dari pernyataan minimal witir 1 rakaat.

Selain itu, dia jug menjelaskan bahwa pada waktu akhir malam itu yakni pada dua pertiga malam setelah menunaikan shlat hendaknya duduk dan memohon ampunan kepada Allah Swt., atau membaca Al-Qur'an hingga tibah waktu subuh (Hamka 2020).

Pada pernyataan Hamka tersebut menunjukkan bahwa dia meafsirkan ayat ke-2 dari surah Adh-dhuha dengan pendekatan *amaliah-fiqhiyyah*. Dimana dalam pandangannya tersebut di atas, Hamka memberikan pemahaman bahwa pada waktu malam yang larut itu hendaknya pula diperhatikan oleh manusia. Agar menggunakannya sebagai waktu terbaik dalam bermunajat kepada Allah melalui istiqhfar dan bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kalimat *إِذَا سَجَى اللَّيْلِ* ditafsirkan oleh Hamka melalui metode *tafsir bi al'ra-yi* yang dilengkapi dengan pendekatan fiqhi dalam bentuk living Qur'an. Dalam pengertian bahwa penafsirannya tersebut mengarahkan pembacanya kepada *amaliah-ilmiah*.

Adapun metode penafsiran Hamka terhadap *Muqsam 'alaih* atau *jawab al-Qasam*, dia membaginya menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) *Muqsam 'alaihi* atau *jawab al-Qasam* yang berisi bujukan Allah Swt., bagi Nabi Saw., menjadi penawar hati baginya Saw. Yakni, dimulai dari ayat ke-3 hingga ayat ke-8. Dimana pada ayat ke-3 hingga ayat ke-5 memaparkan rentetan bujukan Allah Swt., dan obat penawar hati bagi Nabi Saw., tentang agak terlambat wakhu bersambung dating (Hamka 2020).

Ayat-ayat tersebut dalam penafsiran Hamka merujuk kepada riwayat Asbab a-nuzul ayat sebagaimana yang di kutip oleh Al-Thabariy, dalam tafsirnya.

Sementara penafsiran Hamka terhadap ayat yang ke-4, dia merujuk kepada tafsir al-Qasimiy, sebagian pada ayat ke-5,

Hamka cenderung memberikan penafsiran dengan menggunakan Tafsir *bi al-ra'yi* dengan pendekatan sufistik, saintifik dan kesejarahan.

Adapun terhadap ayat ke-6 hingga ke-8, Hamka menafsirkannya lebih banyak dengan pendekatan berbagai riwayat akan sejarah hidup Nabi Saw., dengan pendekatan psikologis dan social-politik yang mengitari sejarah hidup Nabi Saw., tersebut.

- 2) *Muqsam 'alaihi* atau *jawab al-Qasam* yang berisi perintah Allah Swt., sebagai konsekuensi sekaligus pembuktian akan kewajiban merealisasikan kesyukuran atas seluruh karunia sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat ke-3 hingga ke-8 dari surah Adh-Dhuha.

Pada ayat ke-9 hingga ayat ke-11 dari surah Adh-Dhuha yang kesemuanya juga merupakan *Muqsam 'alaihi* atau *jawab al-qasam* dalam kedudukannya sebagai *bayan jawab al-Qasam* (penjelasan jawaban atas sesuatu yang disumpahakan). Semua itu ditafsirkan oleh Hamka dengan metode *tafsir bi al-ma'tsur* yakni dengan mengaitkan segala bentuk penjelasan dengan berbagai riwayat hadits, disamping itu juga penafsirannya diuraikan dengan pendekatan historis dan sosiologis.

Pendekatan historis digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan semua ayat antara ayat ke-9 hingga ke-11 untuk menegaskan tentang bagaimana para keluarga dan sahabat Nabi Saw., merealisasikan apa yang menjadi tuntutan Allah Swt., dalam ayat-ayat tersebut. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan oleh Hamka dalam menjelaskan bagaimana perilaku Nabi Saw., terhadap kaum lemah dari kalangan manusia pada umumnya dari kalangan *Mustadh'afin* dari kaum Muslimin pada khususnya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka di dapati bahwa Hamka dalam Al-Azhar ketika menafsirkan ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an surah Adh-Dhuha, menggunakan sejumlah metode dengan sejumlah pendekatan, yaitu :

1. Metode Tafsir

Metode tafsir Hamka ketika menafsirkan ayat *Qasam* dalam Al-Qur'an surah Adh-Dhuha cenderung menggunakan tiga metode tafsir sebagaimana yang dikenal, yaitu :

- a. *Tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran ayat dengan menggunakan ayat atau hadits. Sebagaimana yang terlihat ketika menafsirkan kata وَالضُّحَىٰ dimana Hamka mengaitkan pemaknaannya terhadap kata tersebut dengan ayat dalam Qur'an surah al-Mulk/57 ayat 15. Adapun penggunaan hadits Nabi Saw., Hamka menggunakan sebagai dalil. Dalam hubungannya dengan ibadah sunnat pada makna tersebut dalam hal ini waktu dhuha.
- b. *Tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran dengan menggunakan logika tidak bertentangan dengan maksud umum makna ayat dan kandungan makna kata atau kalimat dari ayat. Seperti ketika menafsirkan kata وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yang dimaknai bahwa malam yang larut sebagai waktu untuk beristirahat.

Selain itu, Hamka jug menafsirkan huruf *qasam* yakni *wauw al-qasam* pada ayat pertama bermakna perintah dan pada ayat kedua bermakna peringatan.

- c. *Tafsir Ijmaliy*, yang berkedudukan sebagai teknik penyajian tafsir oleh Hamka dalam Al-Azhar ketika menafsirkan ayat *qasam* dalam al-qur'an surah Adh-Dhuha . dimana setiap ayat berusaha dijelaskan secara global tetapi memiliki ketepatan makna dalam rincian.

2. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir dalam penafsiran Hamka terhadap ayat *qasam* dalam Qur'an surah Adh-Dhuha terdiri atas sejumlah pendekatan diantaranya :

- a. Pendekatan fiqhi, yaitu penafsiran ayat dengan mengungkapkan kandungan fiqhi yang ada pada maksud ayat, dalam hal ini terlihat bagaimana Hamka memunculkan tafsiran fiqhi-nya terhadap dua ayt pertama dari surah Adh-Dhuha dimana pada keduanya Hamka menyebutkan akan adanya ibadah sunah yang terkait dengan waktu *dhuha* dan *lail* yang dengannya sekaligus diketahui pandangan fiqhi Hamka terhadap ibadah pada kedua waktu tersebut.
- b. Pendekatan historis, penafsiran Al-Qur'an melalui fakta sejarah berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih. Hal ini terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkedudukan sebagai *Muqsam 'alaihi* atau *jawab al-qasam* atas *Muqsam bihi* dan *adat al-qasam* sebagaimana yang dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang terdapat pada ayat ke-3 hingga ke-11 dari Qur'an surah Adh-Dhuha.
- c. Pendekatan sosiologi, yaitu penafsiran berdasarkan fakta social. Penafsiran Hamka terhadap ayat *qasam* dengan pendekatan ini terlihat jelas pada penafsirannya terhadap kata الضحى yang merupakan *Muqsam bihi* pada ayat pertama dari surah Adh-Dhuha. Hamka menjelaskan bahwa waktu tersebut adalah waktu terbaik bagi manusia untuk berusaha di muka bumi Allah.
- d. Pendekatan psikologis, yakni penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kondisi batin. Hal ini dilakukan oleh Hamka ketika memberikan makna bahwa *qasam* atau sumpah pada

ayat berhubungan dengan perintah dan peringatan sekaligus menarik perhatian pembaca atau yang mendengarkannya. Tujuan dari sumpah atau *qasam* pada ayat dalam Qur'an surah Adh-Dhuha adalah untuk menenangkan, menghibur, membujuk dan sebagai obat penawar hati bagi Nabi Muhammad Saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan pendapat Hamka tentang surah Adh-Dhuha, maka penulis menyatakan bahwa pandangan Hamka terhadap makna ayat dalam surah Adh-Dhuha terdiri atas sejumlah pandangan umum, yaitu: a) Surah Adh-Dhuha merupakan surah Makkiyah yaitu surah yang turun sebelum hijrahnya Nabi Saw., ke Madinah, yang terdiri atas 11 ayat, b) Pada surah Adh-Dhuha terkandung peringatan atas pentingnya untuk memperhatikan dua waktu utama yaitu waktu dhuha (saat setelah matahari terbit dan naik hingga sepenggalan), serta waktu malam dengan kesunyiannya. c) Kedua waktu yang Allah Swt., peringatkan dengan kalimat sumpah tersebut adalah waktu-waktu terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., d) Surah adh-Dhuha mengandung bujukan Allah Swt., terhadap Nabi Saw., untuk menghiburnya dari kesedihan akan terputusnya wahyu, e) Surah Adh-Dhuha mengadung peringatan kepada Nabi Muhammad Saw., agar senantiasa bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah Swt., yang dikaruniakannya hingga beliau puas bahkan hingga kemenangan diraihinya.
2. Berdasarkan seluruh uraian tentang penafsiran Hamka dalam Al-Azhar terhadap ayat *Qasam* dalam surah Adh-Dhuha, maka ditemukan bahwa *qasam* atau sumpah Allah Swt., atas dua waktu sebagaimana pada ayat ke-1 dan ke-2 dari surah Adh-Dhuha dimaknai oleh Hamka dalam tafsirnya, kedalam dua makna yaitu : a) Huruf *Qasam* atau sumpah Allah Swt., terhadap waktu dhuha dengan lafal وَالضُّحَى, sumpah dalam ayat bermakna ketegasan perintah Allah Swt., kepada manusia untuk memperhatikannya dan mengisinya dengan kebaikan. b) Huruf *Qasam* atau sumpah Allah Swt., terhadap waktu malam apabila sudah sunyi-

senyap dengan lafal وَاللَّيْلِ, sumpah dalam ayat bermakna peringatan Allah Swt., kepada manusia untuk memperhatikan waktu malam dengan kesunyiannya sebagai waktu untuk beristirahat dan sekaligus untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan tahajjud, istigfar dan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan tafsir Hamka disimpulkan pula bahwa pada ayat ketiga dan keempat dari surah Adh-Dhuha merupakan jawaban atas apa yang menjadi tujuan dari sumpah atau Qasam Allah Swt., dalam Qur'an surah Adh-Dhuha.

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam* yang terdapat dalam Qur'an Surah Adh-Dhuha, Hamka menggunakan cenderung metode tafsir yang telah umum kita ketahui. Yaitu : *Tafsir bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-ra'yi* dan *Tafsir Ijmaliy*. Selain itu, dalam penafsirannya beliau juga melakukan beberapa pendekatan. Yaitu : Pendekatan fiqhi, historis, sosiologi dan psikologis

B. Saran

Dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan mengenai penelitian terkait dengan penafsiran ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an , oleh karena itu penulis berharap kepada para pembaca agar melakukan penelitian lebih lanjut, karena masih banyak pendapat ulama-ulama dengan perspektif ke Indonesiaan yang belum di cantumkan dalam penulisan ini. Demikian penafsiran ulama dalam kitab tafsirnya pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda disebabkan karena mazhab yang mereka berdiri di atasnya pun berbeda-beda. Penulis berharap semoga tulisan ini memberikan kebermanfaatan dan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya, dan terkhusus kepada penulis sendiri. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2023). "Ulumul Qur'an." In *Agama*, edited by Aas Masruroh, 1st ed., 28. Bandung, Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Abdussamad, H. Z., (2021). "Metode Penelitian Kualitatif." In *Pendidikan*, edited by Patta Rapanna, cetakan I, iii. CV. Syakir Media press.
- Al-qattan, M. K., (1990). "Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an." In *Agama Islam*, 427.
- Arief, S., (2022). *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*. 1st ed. Cilandak, Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Istitut PTIQ Jakarta.
- Caya, B. A., (2023). "Qasam Dalam Al-Qur'an." Institut Agama Islam Negeri Kederi.
- Darma, P., (2018). "بِإِيعَازِ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ" (عَزَجِيْفٌ مُّقْتَدِرٌ بُولْسَا). *Jurnal Diwan* 4 (1): 59–60.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A., (2023). "Pengenalan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan : Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development* 9 (5).
- Fahrudin, W., (2021). "Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fajriyaturrohman, F., (2021). "Penafsiran Qasam Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surah Al-Fajr Ayat (1-4)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamka, H., (2020). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. 5th ed. Depok: Gema Insani.
- Hasan, A. R., (2023). "Paradigma Baru Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir." In *Agama*, 1st ed. Cilandak, Jakarta Selatan: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur'an.
- Huda, N., (2022). "Kaidah Dan Faedah Al-Qosam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Aksioma Al-Asas: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (1).
- Makarise, A. A., (2020). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Dibidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12 (3).
- Misnawati, M., (2020). "Aqam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan." *Jurnal Mudarrisuna* 10 (2): 4–5.
- Naqiyah, N., n.d., "Ulumul Qur'an." In *Agama*, 184–86.
- Ningrum, R. A., (2020). "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint Al-Shati' Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Nimah, S., Firdaus, F., & Hamzah, A., (2024). "Madrasah Tafsir Di Irak." *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 9 (1), 2. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>
- Nuraeni, N., (2023). "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)." Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Patsun, P., (2021). "Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Studi Keislaman* 7 (1): 54–55.
- Pradistya, R. M., (2021). "Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif." DoLab AI-Powered Learning. 2021.
- Rahmadi, R., (2011). "Pengantar Metodologi Penelitian." In *Pendidikan*, edited by Syahrani, edisi I. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Ridlo, A., (2021). "Qasam Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis)." Universitas Negeri Semarang.
- Rijali, A., (2018). "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Al Hadhara* 17 (33).
- Rozi, F. F., Hafidzah, Q., & Hajad, S., (2023). "Sumpah Allah Dengan Maklукnya Dalam Qs. Al-'Asr." *Jurnal El-Furqania* 09 (01): 52.
- Saniyyah, S. H., & Sholeh, K., (2023). "Analysis Study Of Qasam in Ad-Dhuha (Al-Bayan Li Al-Qur'an Bint Al-Syathi's Perspective)." *Journal of 'Ulum Al-Qur'an and Tafsir Studies* 2 (2): 110.
- Sari, M., & Asmendri, A., (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 43.
- Sari, M., & Asmendri, A., (2020). "Zed, M (Metode Penelitian Kepustakaan) Dalam Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 44.
- Septiani, V., (2019). "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Al-Hidayah Purwokerto Barat." *Penerapan Metode Bahasa Arab* 3 (2): 5–10.
- Shihab, M. Q., (2017). *Tafsir Al-Misbah*. 1st ed. Pisangan Ciputat: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'ah dan Paguyuban Yayasan Ikhlas.
- Siyoto, S., (2015). "Dasar Metodologi Penelitian." In *Pendidikan*, edited by Ayup, 1st ed., 77. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S., (2017). "Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)." In *Pendidikan*, cetakan ke. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyuthi, I., (2008). "Ulumul Qur'an II (Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an)." In *Agama*

Islam, edited by Tim Kreative Indiva, 1st ed., 728–29. Solo: Indiva Pustaka.

Syaripudin, E., Masitoh, I., & Aprianita, L. R., (2014). “Qasam Dalam Al-Quran.” Bandung: Universitas Islam Bandung.

Yasir, M., & Jamaruddin, A., (2016). “Studi Al-Qur’an.” In *Agama*, 1st ed. Pekanbaru Riau: Asa Riau.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Schedule Penelitian

No	Kegiatan	2023			2024				
		Agust	Okt	Des	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul								
2.	Penyusunan Proposal Skripsi								
3.	Bimbingan Proposal Skripsi								
4.	Seminar Proposal Skripsi								
5.	Revisi dan pengesahan Proposal Skripsi								
6.	Pengurusan surat izin penelitian								
6.	Penelitian dan Penyusunan Skripsi								
7.	Bimbingan Skripsi								
8.	Ujian Munaqasyah								
9.	Revisi Skripsi								

Lampiran 2

Surat Keputusan Pembimbing



UIAD

**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0388 D2/III 3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah

- Menimbang** 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan
- Mengingat** 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
4. Keputusan Menteri Agama RI No 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan
5. Pedoman PP Muhammadiyah No 02/PED/1 0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
- Memperhatikan** 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T A 2023/2024
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr Firdaus M Ag	Syar Ni'mah, S Ud, M Ag

Untuk penulisan skripsi mahasiswa

Nama Sulfiani

NIM 2002206013

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi

- Kedua** Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan
- Ketiga** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai mandat dengan penuh rasa tanggung jawab



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

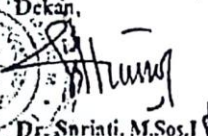
Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H

30 November 2023 M


Dekan,

Dr. Sriati, M.Sos.I
NBM 948500

Tembusan :

- 1 Ketua BPH UIAD di Sinjai
- 2 Rektor UIAD di Sinjai
- 3 Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
- 4 Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
- 5 Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3

BIODATA PENULIS

Nama : Sulfiani
NIM : 200206013
Tempat/ TGL Lahir : 27 September 2002
Alamat : Dusun Passahakue, Desa Pasimarannu, Kec. Sinjai
Timur, Kab. Sinjai.
Riwayat Pendidikan
1. SD/MI : SD Negeri 92 Panaikang, Tamat Tahun 2014
2. SMP/MTS : SMP Negeri 2 Panaikang, Tamat Tahun 2017
3. SMA/MA : SMK Negeri 1 Sinjai, Tamat Tahun 2020
Handphone : 085194830380
Email : sulf267@gmail.com
Nama Orang Tua : Zainuddin (Ayah)
Erni (Ibu)

Lampira 4

Surat Keterangan Bebas Plagiasi (*turnitin*)

Page 1 of 64 - Cover PageSubmission ID trn.oid.: 1.3236456068

Perpustakaan UIAD

SULFIANI 200206013

 PERPUSTAKAAN UIAD

 Perpustakaan

 LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID	58 Pages
trn.oid.:1.3236456068	12,591 Words
Submission Date	78,519 Characters
May 2, 2025, 10:12 AM GMT+8	
Download Date	
May 2, 2025, 10:32 AM GMT+8	
File Name	
Bismillah_Skripsi_Sulfiani_untuk_turnitin.docx	
File Size	
114.4 KB	

Page 1 of 64 - Cover PageSubmission ID trn.oid.: 1.3236456068

5/2/2025, 10:32 AM

of 64



Page 2 of 64 - Integrity Overview

Submission ID: 11111111 - 1/2/2025 10:32 AM

21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 21% Internet sources
- 7% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we do recommend you focus your attention there for further review.



Page 2 of 64 - Integrity Overview

Submission ID: 11111111 - 1/2/2025 10:32 AM